Newsletter Periode IV (Oktober - Desember 2019)

Center of Excellence for Sustainable Development

Mari Bangun Papua dengan Cinta



Daftar Isi

01 *Outreach*: Sosialisasi Perlindungan Penyu di EXPO Manokwari 2019, Papua Barat

03 Kegiatan EXPO Manokwari dan Pameran Produk Lokal di Sausapor Tahun 2019

05 Rabu Berbagi Cerita: Belajar dari Pengalaman Tokoh-tokoh Konservasi di Bentang Laut Kepala Burung, Papua Barat

08 *Conservation Agreement* sebagai Instrumen Konservasi di Bentang Laut Kepala Burung Papua Barat

09 Pertemuan Triwulan Peningkatan Kapasitas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Taman Pesisir (TP) Jeen Womom

11 Pemantauan Penyu dan Perlindungan Sarang pada Musim Peneluran April - September 2019 di Taman Pesisir Jeen Womom, Distrik Abun, Kabupaten Tambrauw, Papua Barat

13 Diskusi Kelompok Terfokus dan Interview Informan Kunci di Kawasan Konservasi Perairan Selat Dampier dan Kaimana

15 GREEN FINS: Panduan Menyelam dan Snorkeling yang Ramah Lingkungan

17 Pemantauan Kesehatan Karang di KKPD Kaimana Wilayah Pengelolaan Kaimana Tahun 2019

19 *Outreach*: Penanganan Sampah di Lingkungan Sekitar Kita Bersama Komunitas Taman Bacaan Pustaka Anak Papua Kenari Tinggi, Manokwari

21 *Outreach*: Talk Show "Mari Kitong Bicara" Mengurangi Sampah Plastik di Manokwari

23 *Outreach*: Sosialisasi Penanganan Sampah di Kantor Kelurahan Sowi, Manokwari

24 *Outreach*: Conservation goes to School

26 Diseminasi Hasil Survei Sosial Ekonomi dan Ekologi di Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Papua Barat

28 Diseminasi Hasil Survei Sosial Ekonomi dan Ekologi di Kabupaten Kaimana

29 Rabu Berbagi Cerita: Oleh-oleh Khas Staf CoE

31 Cerita dari Lapang: Monitoring dan Evaluasi Akhir Tahun 2019 untuk Program Pemberdayaan Masyarakat

32 *Outreach*: Sosialisasi Pendekatan Terbaik untuk Pelestarian Penyu

34 *Outreach:* Pemetaan Pantai Mubraidiba Kab. Manokwari dengan Menggunakan Drone

36 *Outreach*: Pemetaan Teluk Sawaibu Kab. Manokwari dengan Menggunakan Drone

39 Training Monitoring dan Konservasi Penyu untuk Kelompok Masyarakat Pengawas di Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara

40 *Outreach*: Pelatihan Selam Scuba di Pantai Yenkarwar, Manokwari, Papua Barat

42 Cerita dari Lapang: Kegiatan Tenaga Pendamping Lapang di Kampung Wau-Weyaf, Warmandi, Saubeba-Womom, Distrik Abun, Kabupaten Tambrauw

44 Monitoring dan Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Periode September - Desember 2019

46 *Outreach*: Kegiatan Pelatihan Sederhana Pemanfaatan Limbah Botol Bekas menjadi Barang yang Berestetika

48 Sudut Sains: Mengapa Tukik harus segera di lepaskan ke laut?

49 Seberapa Penting Data

Kata Pengantar

Salam Keberlanjutan!

Kami bersyukur berkesempatan untuk menerbitkan kembali Newsletter periode IV (Oktober-Desember 2019), yang merupakan penutup kegiatan di tahun 2019.

Beragam aktifitas kami lakukan selama periode triwulan ini, baik kegiatan yang merupakan kegiatan rutin maupun kegiatan-kegiatan aksidental yang kami lakukan bersama mitra konservasi dan pembangunan di wilayah Bentang Laut Kepala Burung (BLKB). Kami terus melakukan kegiatan rutin memantau dan melindungi penyu laut di Distrik Abun dan juga bekerja bersama-sama masyarakat di sekitar pantai peneluran untuk meningkatkan kapasitas mereka baik dari segi pendidikan maupun pemberdayaan ekonomi keluarga.

Dalam episode ini, kami ingin berbagi cerita mengenai kegiatan pemantauan penyu dan perlindungan sarang yang kami lakukan dari bulan April hingga September 2019. Selain cerita dari kegiatan di pantai, kami menyampaikan evaluasi kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di lima kampung di sekitar pantai peneluran dan juga upaya kami untuk berjejaring dengan institusi lain yang bekerja bersama-sama dengan kami untuk memantau dan melindungi penyu laut di Taman Pesisir Jeen Womom.

Pada bulan Desember 2019 ini kami menutup rangkaian kegiatan pemantauan kesehatan karang periode tahun 2017-2019 di KKPD Kaimana. Tim RHM menemukan bahwa kondisi karang di perairan Kaimana secara umum cukup baik dengan ikan-ikan yang dijumpai selama pemantauan. Akan tetapi tim RHM juga menemukan banyak ikan mati di sekitar perairan Teluk Triton. Temuan-temuan lapang, baik pemantauan ekologi maupun pemantauan sosial, kemudian dibagikan kepada stakeholder yang terkait dengan pengelolaan pembangunan, secara khusus kepada pengelola sumberdaya laut di daerah tersebut. Pada episode ini kami berbagi cerita mengenai kegiatan diseminasi informasi yang kami lakukan baik di tingkat Provinsi Papua Barat maupun di Kabupaten Kaimana. Harapan kami, apa yang kami temukan menjadi referensi bagi pengambil kebijakan untuk pembangunan berkelanjutan.

Dalam tiga bulan ini, kami mengajak berbagai lapisan masyarakat untuk lebih mengenal dan bersahabat dengan alam. Kami berdiskusi dengan anak-anak di sekolah; kami mengenalkan kekayaan laut Manokwari dengan mengajak anak muda belajar menyelam; kami melakukan potret udara wilayah pesisir dan berdiskusi dengan pemilik hak ulayat di wilayah ini; sampai dengan kami mengajak bicara pemerintah daerah, BUMN dan kelompok masyarakat dewasa di Kota Manokwari mengenai cara kita mengurangi sampah plastik di Kota Manokwari. Semua ini kami lakukan agar masyarakat menyadari betapa beruntungnya kita dikaruniai kekayaan alam dan bagaimana kita semua dapat berkontribusi untuk memelihara persahabatan kita dengan alam yang dekat dengan kita.

Kami terbuka untuk saran dan masukan yang akan memperbaiki baik penulisan maupun pelaksanaan program-program kami. Terlebih penting, kami senang sekali terus bekerjasama dengan berbagai institusi yang selama ini telah dan akan menjadi mitra kami dalam pemanfaatan hasil-hasil kajian yang sudah kami lakukan.

Selamat memasuki tahun yang baru! Semoga kita terus dianugerahi hati yang penuh kasih bukan hanya kepada sesama kita manusia, tetapi juga kepada alam, sahabat kita.

Pengelola Kegiatan,
Fitryanti Pakiding, Ph.D

Outreach: Sosialisasi Perlindungan Penyu di EXPO Manokwari 2019, Papua Barat

oleh Maulana Achmad Triyanto

Sosialisasi Perlindungan Penyu oleh Universitas Papua pada kegiatan EXPO Manokwari Papua Barat dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2019, berlokasi di Swapen Eks Polda Lama Kabupaten Manokwari Papua Barat. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang jenis Penyu yang terdapat di Tanah Papua dan pentingnya konservasi penyu di Papua Barat.

Kegiatan sosialisasi ini perlu dilakukan mengingat peran penting manusia terutama masyarakat yang berdomisili di wilayah Bentang Laut kepala burung (BLKB) dalam mendukung upaya konservasi yang dilakukan. Penyadartahuan melalui kegiatan sosialisasi yang melibatkan partisipan dari berbagai latar belakang diharapkan efektif dalam mendukung upaya konservasi, baik dalam upaya perlindungan dari eksploitasi manusia maupun legitimasi konservasi penyu melalui regulasi/peraturan pemerintah di bentang laut kepala burung (BLKB). Terdapat 3 kegiatan Outreach yang dilaksanakan yaitu Pemutaran Film Konservasi, Pembagian Brosur dan diskusi tanya jawab dengan pengunjung. Terdapat 42 orang yang mengikuti kegiatan sosialisasi dengan latar belakang profesi yang berbeda. Terdapat 9 orang anggota POLRI, 5 orang ASN, 8 siswa SD, 1 Pelajar SMK, 1 dari komunitas bikers serta 18 orang dari kalangan umum.

Dalam kegiatan sosialisasi pemutaran film, pemirsa mendapatkan informasi mengenai penyu baik cerita peneluran, tantangan yang dihadapi sampai degan upaya konservasi yang dilakukan.



Berbagai aktifitas diskusi terkait penyu di Stand EXPO Manokwari 2019 - Photo by Outreach Team

Terdapat 7 judul film yang ditayangkan yaitu *A Sea Turtle Story* dengan durasi ± 10 menit, Kegiatan konservasi yang dilakukan oleh CoE ± 5 menit, Cerita dari Pantai Peneluran Penyu ± 30 menit, Petualangan Banyu di Negeri Sampah ± 15 menit, Video tentang Sampah ± 2 menit, petualangan Banyu Bersama Titik Air ± 13 menit dan Provinsi Konservasi ± 1 jam 30 menit. Pemutaran film disertai dengan penjelasan dan tanya jawab dari pemirsa/pengunjung Stand konservasi. Dalam kegiatan sosialisasi pembagian brosur, pengunjung mendapatkan 7 jenis brosur yaitu Brosur Ayo Lindungi Penyu dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Brosur 7 jenis penyu di Dunia, Brosur Penyu Hijau, Brosur Penyu Sisik, Brosur Penyu Belimbing, brosur penyu lekang serta brosur Ayo mengenal penyu belimbing yang berada di Abun Kabupaten Tambrauw. Pembagian brosur dilaksanakan oleh tim Outreach yang disertai dengan penjelasan dan diskusi/tanya jawab dengan pengunjung.

Pengunjung antusias dalam mengikuti kegiatan sosialisasi dengan menyampaikan pertanyaan terkait payung hukum perlindungan penyu, status penyu di di Papua barat secara umum serta cara membedakan jenis penyu dan kura-kura.





Pemutaran Film pada malam hari - Photo by Outreach Team

"When environment changes, there must be a corresponding change in life."

Charles Lindbergh

Kegiatan EXPO Manokwari dan Pameran Produk Lokal di Sausapor Tahun 2019

oleh Kartika Zohar







Dokumentasi Kegiatan EXPO Manokwari, 10 Oktober 2019 - Photo by Marketing Team

Pada Oktober 2019, Tim COE UNIPA terlibat dalam dua *event* yang terkait dengan pemasaran dan pengenalan produk hasil dari program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Kabupaten Manokwari dan Kabupaten Tambrauw, dua *event* tersebut adalah Kegiatan EXPO di Manokwari yang diikuti pada 10 Oktober 2019 dan Kegiatan Pameran Produk Lokal yang dilaksanakan di Sausapor pada 21-25 Oktober 2019. Kegiatan EXPO 2019 Manokwari diselenggarakan di Halaman Kantor POLDA lama Papua Barat.

Tim Pemasaran yang terlibat dalam kegiatan ini membuka stand penjualan dan menawarkan produk-produk hasil kegiatan di Abun dan Pantura. Dalam 1 hari kegiatan, terdapat kurang lebih 18 orang yang tercatat mengunjungi stand dan berdiskusi terkait dengan produk-produk hasil pemberdayaan yang dilakukan. Tim juga berdiskusi dengan Wakil Bupati Kabupaten Manokwari, Edi Budoyo terkait pengembangan usaha-usaha mikro dan menengah yang dilakukan di Manokwari.

Setelah Kegiatan EXPO Manokwari 2019, Tim CoE UNIPA kemudian bersiap terlibat dalam Kegiatan Pameran yang dilakukan di Kabupaten Tambrauw. Selama 21-25 Oktober 2019 tercatat 49 orang yang berkunjung dan berdiskusi terkait produk-produk yang dipamerkan sekaligus dijual. Terdapat produk minyak kelapa dengan dua macam kemasan (kemasan 5 liter dan 600 ml), olahan pisang dalam bentuk keripik , dan olahan singkong dalam bentuk keripik, sabun mandi berbahan baku minyak kelapa, serta berbagai noken.

Tim CoE UNIPA tidak hadir sendirian dalam kegiatan pameran tersebut, kami bersama dengan kelompok masyarakat Abun yang memproduksi minyak kelapa dan pembuat noken. Produksi ini dilakukan secara langsung oleh kelompok masyarakat dengan metode yang diajarkan oleh tim CoE UNIPA melalui program pemberdayaan masyarakat di 5 kampung yang terletak di Distrik Abun, Kabupaten Tambrauw. Program ini merupakan bagian dari upaya konservasi penyu belimbing di Papua Barat.













Dokumentasi Kegiatan Pameran Sausapor, 21-25 Oktober 2019 - Photo by Marketing Team



Bapak Jon Maturbongs dari The Nature Conservancy berbicara pada sesi Rabu Berbagi Cerita tanggal 22 Oktober 2019 - Photo by CoE

Rabu Berbagi Cerita: Belajar dari Pengalaman Tokoh-Tokoh Konservasi di Bentang Laut Kepala Burung, Papua Barat

oleh Deasy Lontoh

Rabu Berbagi Cerita merupakan forum bagi keluarga CoE UNIPA untuk berbagi hasil kegiatan, pengalaman, maupun keahlian. Forum ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan kemampuan staf.

Pada triwulan terakhir 2019 ini, kami di CoE UNIPA belajar dari beberapa tokoh konservasi di Bentang Laut Kepala Burung yakni: Bapak Jon Maturbongs (The Nature Conservancy, 22 Oktober 2019), Bapak Defy Pada (Conservation International, 15 November 2019), Ibu Junita Manuputty (Starling Resources, 28 November 2019), dan Bapak La Hamid (Balai Besar Taman Nasional Teluk Cendrawasih, 11 Desember 2019). Dari mereka, keluarga CoE belajar tentang memimpin suatu tim, bekerja dalam masyarakat, dan pengembangan diri.



Bapak Defy Pada dari Conservation International berbicara pada sesi Rabu Berbagi Cerita tanggal 15 November 2019 - Photo by CoE

Tentang memimpin suatu tim, Bapak Jon dan Bapak Defy menjelaskan peran, tanggung jawab, dan sikap seorang pemimpin. Bapak Jon menjelaskan bahwa ketua tim berperan untuk menjaga keseimbangan dan keterbukaan antara anggota tim, membagi tanggung jawab, melaksanakan evaluasi, dan menyelesaikan masalah. Dari pengalaman beliau memimpin berbagai tim, besar dan kecil, selama lebih dari dua dekade, Bapak Jon menyarankan kiat-kiat berikut untuk mendorong kerjasama yang baik antara anggota tim: 1) mengetahui karakter anggota tim, 2) komunikasi tidak boleh berat sebelah (tidak ada "anak emas"), 3) harus ada keterbukaan dalam tim, 4) beri tanggung jawab bagi masing-masing anggota tim, 5) harus ada evaluasi berkala.

Bapak Defy dalam pengalamannya lebih banyak memimpin tim-tim kecil (2-4 orang). Beliau menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus mengetahui kemampuan dan kelemahan anggota tim, merencanakan segala sesuatu secara detil, memberikan kepercayaan maksimal kepada anggota tim, berkoordinasi dan berkomunikasi yang baik dengan anggota tim, memberikan penghargaan untuk setiap anggota tim yang melaksanakan tugasnya dengan baik, dan menginformasikan hal-hal yang perlu ditingkatkan. Menurut beliau, seorang pemimpin yang baik harus komunikatif, akomodatif, dan tidak "bossy" tanpa mengorbankan ketegasan.



Bapak La Hamid dari Balai Besar Taman Nasional Teluk Cendrawasih berbicara pada sesi Rabu Berbagi Cerita tanggal 11 Desember 2019 - Photo by CoE

Selain tentang memimpin suatu tim, Bapak Jon dan Ibu Nita berbagi tentang pengalaman mereka bekerja dalam masyarakat. Bapak Jon menekankan pentingnya belajar sebanyak mungkin mengenai masyarakat dimana kita harus bekerja lewat buku-buku, pekerja-pekerja sebelumnya, dan tokoh-tokoh masyarakat. Beliau menerangkan bahwa kehadiran kita terus menerus dalam masyarakat sangatlah penting karena dengan demikian kita dapat mempengaruhi karakter mereka dan mencegah masuknya pengaruh-pangaruh lain yang kurang baik.

Ibu Nita dengan pengalaman yang ektensif dalam bekerja dengan masyarakat menjelaskan bahwa harus ada nilai yang ditanam ketika bekerja dengan masyarakat, dan masyarakat akan mengingat nilai apa kita bangun bersama mereka.

Salah satu hal yang membawa kepuasan bagi beliau adalah ketika beliau mendengar dari rekannya bahwa apa yang dahulu Ibu Nita ajarkan terus dilakukan masyarakat.

Untuk pengembangan diri, Ibu Nita menghimbau semua staf untuk tidak pernah berhenti belajar, beradaptasi, mencoba hal-hal baru, dan tidak membatasi diri. Bapak La Hamid yang mengenyam pendidikan kehutanan namun kini bergerak dalam konservasi perairan juga menekankan pentingnya untuk terus belajar. Bapak La Hamid berbagi bahwa belajar mengidentifikasi karang awalnya terasa sulit sekali. Namun karena beliau terus berusaha, akhirnya beliau mampu memiliki kemampuan tersebut. Beliau menerangkan bahwa rekan kerjanya juga sedang belajar hal yang sama sehingga semangat belajarnya tidak kendor.

Conservation Agreement sebagai Instrumen Konservasi di Bentang Laut Kepala Burung Papua Barat

oleh Sinus Keroman dan Deasy Lontoh

Conservation Agreement atau Kesepakatan Konservasi adalah pertukaran manfaat yang telah didiskusikan sebagai imbalan atas perubahan pemanfaatan sumber daya alam, bergantung pada kinerja yang terverifikasi. Pada pertemuan tanggal 24 Oktober 2019 di kantor Conservation International (CI) Sorong, dua staf CoE UNIPA bersama mitra konservasi di Bentang Laut Kepala Burung lainnya mendapatkan kesempatan untuk mengenal lebih lanjut bagaimana *Conservation Agreement* dapat digunakan sebagai instrumen konservasi.

Mitra-mitra yang diundang adalah: BLUD Raja Ampat, TNC Raja Ampat, Yayasan Nazareth Papua, dan CoE UNIPA. Kegiatan ini dibuka oleh Ibu Meity Mongdong (Direktur Program CI di Bentang Laut Kepala Burung, Papua Barat) dengan presentasi kegiatan konservasi yang dilakukan CI. Ibu Meity menerangkan bahwa prinsip penerapan konservasi yang biasa dilakukan oleh CI meliputi: (1) memberikan pemahaman kepada masyarakat, (2) sosialisasi perlindungan kawasan, (3) memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, dan (4) melaksanakan penelitian. Mitra-mitra konservasi, termasuk CoE UNIPA, kemudian mempresentasikan upaya konservasi yang dilaksanakan bersama masyarakat lokal dan manfaat yang ditawarkan. Bentuk manfaat (insentif) biasanya secara langsung tetapi juga tidak langsung. Beberapa lembaga lokal yang telah memberikan manfaat kepada masyarakat lokal berupa pembinaan (pendidikan, perekonomian, sasi adat/gereja, pembinaan BLUD, Pokmaswas, penangkaran kelompok usaha ikan, bank sampah, dan lainnya) serta sosialisasi perlindungan kawasan. Sedangkan insentif fisik yang telah ditawarkan beberapa mitra berupa pembangunan sumber air bersih, toilet, pos jaga, bantuan alat transportasi dan komunikasi.

Dari CI, Bapak Zachary Wells, Managing Director of Conservation Steward Program, US, menceritakan bagaimana Conservation Agreement digunakan untuk melestarikan hutan di Alto Mayo, Peru. Dilanjutkan oleh Ibu Fitri Hasibuan (Asia Pacific Managing Director of Conservation Steward Program) yang membahas definisi, komponen-komponen, dan tahap-tahap perencanaan Conservation Agreement. Ibu Fitri juga memberikan contoh bagaimana Conservation Agreement diterapkan di Sumatera Utara, dimana beliau bekerja. Dalam pertemuan ini disepakati akan ada pelatihan untuk Conservation Agreement bagi mitra.



Foto Pertemuan Awal Conservation Agreement, 24 Oktober 2019 - Photo by Sinus Keroman

Pertemuan Triwulan Peningkatan Kapasitas Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Taman Pesisir (TP) Jeen Womom

oleh Sinus Keroman dan Deasy Lontoh

Taman Pesisir (TP) Jeen Womom dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Bupati Tambrauw Nomor 7 Tahun 2016. Pembentukan UPTD sebagai lembaga pengelola kawasan konservasi untuk mempertahankan dan melestarikan fungsi TP Jeen Womom sebagai habitat peneluran penyu. Pada 22 Desember 2017, TP Jeen Womom mendapatkan Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 53/KEPMEN-KP/2017 tentang Kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil-Taman Pesisir Jeen Womom dan Perairan Sekitarnya, Kabupaten Tambrauw di Provinsi Papua Barat, dengan luas keseluruhan 32.250,86 hektar.

Efektivitas pengelolaan TP Jeen Womom bergantung kepada kapasitas UPTD. Oleh karena itu, mitra yang bekerja di TP Jeen Womom berkomitmen untuk meningkatkan kapasitas staf UPTD, dan salah satu bentuk komitmen tersebut adalah pertemuan rutin antara UPTD dan mitra. Pertemuan dilakukan di kantor Loka PSPL Sorong, pada tanggal, 11 Oktober 2019. Pertemuan ini merupakan tindak lanjut pertemuan 19 Maret 2019 di kantor CoE, LPPM, UNIPA. Agenda pertemuan ini adalah update kegiatan UPTD Taman Pesisir Jeen Womom. update proses pembentukan UPTD TP Jeen Womom ditingkat Provinsi, mereview Peraturan Gubernur tentang pembentukan UPTD TP Jeen Womom, mereview SOP-SOP yang disusun oleh masing-masing mitra BHS, menyusun mekanisme pendampingan UPTD TP Jeen Womom.

Pertemuan ini dihadiri oleh 18 peserta dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Papua Barat, Dinas Perikanan Kabupaten Tambrauw, UPTD Jeen Womom,Yayasan WWF Indonesia Site Tambrauw, Fakultas Teknologi Pertanian, UNIPA, Starling Resources, dan Loka PSPLSorong. Yayasan Penyu Laut Indonesia juga turut hadir dalam pertemuan walaupun selama ini tidak terlibat dalam program peningkatan kapasitas UPTD Taman Pesisir Jeen Womom. Presentasi hasil kegiatan monitoring penyu dan perlindungan sarang pada tahun 2019 dipresentasi oleh Sadrak Woisiri, Yayasan WWF Indonesia Site Tambrauw dan Deasy Lontoh, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Papua-UNIPA. UPTD memberikan update kegiatan yang sudah dilakukan pada tahun 2019. Dalam pertemuan ini juga diberikan kesempatan bagi YPLI mempresentasikan hasil monitoring penyu. Pertemuan ini dibuka dan ditutup oleh Kepala Seksi Perlindungan Penataan dan Pemanfaatan Kawasan Konservasi, Hayati serta Jasa Kelautan, Ibu Rahel Archy W Randa, S.Pi.

Adapun hasil pertemuan yang diperoleh adalah: (1) PLT UPTD TP Jeen Womom akan memastikan setiap staf PNS yang bekerja pada UPTD mengajukan permohonan pindah ke provinsi, (2) DKP Provinsi Papua Barat perlu memastikan tenaga yang telah direkrut memiliki SK, (3) DKP Provinsi Papua Barat memastikan para pemilik hak ulayat direkrut menjadi tenaga honorer UPTD, (4) YPLI bertemu dengan Bupati Kabupaten Tambrauw dan DKP Provinsi Papua Barat untuk membicarakan keputusan Bupati untuk

melarang YPLI melakukan kegiatan di TP Jeen Womom, (5) SOP Pemantauan penyu telah disepakati isinya dan akan dilengkapi sebelum kemudian disahkan oleh Kepala DKP Provinsi Papua Barat, (6) Hasil update dokumen EKKP3K TP Jeen Womom menunjukan peringkat hijau 100%, biru 54% dan dokumen verifikasi dilengkapi oleh Kepala UPTD.

Rencana tindak lanjut pada Oktober – Desember 2019 meliputi: (1) pelatihan perencanaan dan pembiayaan berkelanjutan untuk UPTD Taman Pesisir Jeen Womom tanggal 21 – 23 Oktober 2019, (2) proses pengesahan SOP Pemantauan Penyu TP Jeen Womom pada minggu ke-II Oktober 2019, (3) kegiatan pemantauan penyu dan perlindungan sarang di pantai Jeen Syuab oleh UNIPA.

“Nature provides a free lunch, but only if we control our appetites.” — William Ruckelshaus







Diskusi dan Pemaparan Hasil Kegiatan dalam Pertemuan Triwulan - Photo by Sinus Keroman

Pemantauan Penyu dan Perlindungan Sarang pada Musim Peneluran April - September 2019 di Taman Pesisir Jeen Womom, Distrik Abun, Kabupaten Tambrauw, Papua Barat

oleh Deasy Lontoh

Taman Pesisir Jeen Womom merupakan kawasan konservasi yang ditetapkan untuk melindungi habitat peneluran terpenting bagi penyu belimbing di Pasifik bagian Barat. UNIPA melaksanakan program Pemantauan Penyu dan Perlindungan Sarang di Taman Pesisir Jeen Womom pada musim peneluran April - September 2019. Program ini bertujuan untuk: 1) memperbarui data aktivitas peneluran penyu di pantai indeks di BLKB, 2) meningkatkan jumlah tukik dengan menerapkan metode perlindungan sarang yang didasari kajian ilmiah, dan 3) melakukan penelitian agar upaya konservasi yang dijalankan didasari oleh kajian ilmiah terkini. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, aktivitas seperti patroli pagi, patroli malam, perlindungan sarang, evaluasi sukses penetasan, pengukuran lebar pantai dan suhu pasir dilaksanakan. Tim UNIPA, yang terdiri dan 11 tenaga lapangan, 2 staf, dan 14 tenaga lokal, bekerja keras sejak awal Mei hingga akhir September 2019.







Aktivitas Pemantauan Penyu yang dilakukan di Pantai Peneluran - Photo by Monitoring Team

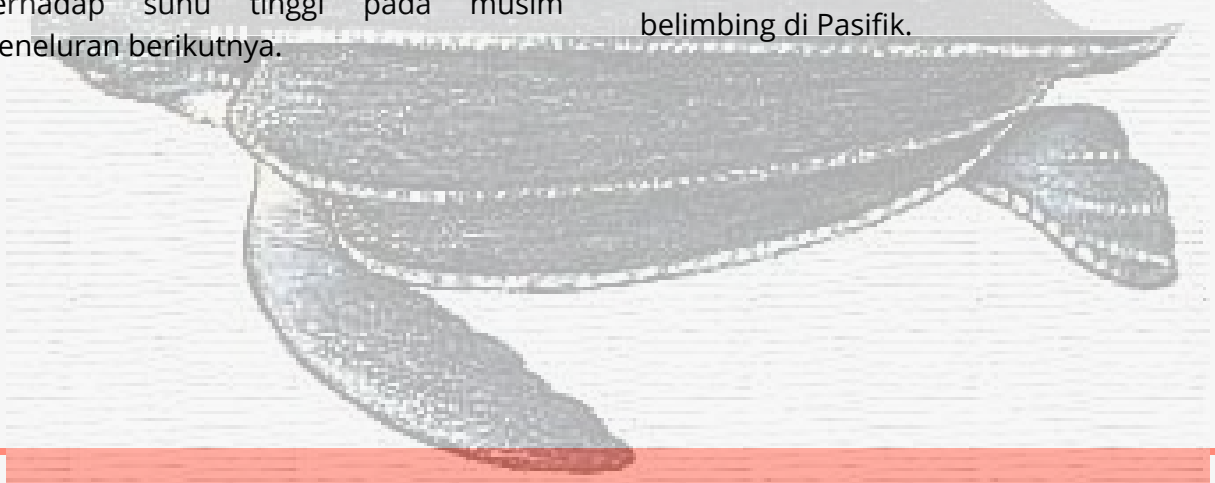
Hasil-hasil utama yang dicapai pada musim peneluran April-September 2019 adalah:

- Terdapat 1982 sarang penyu belimbing di pantai Jeen Yessa dan Jeen Syuab (76% lebih banyak dari musim peneluran April - September 2018)
- Tim CoE UNIPA melindungi 45% dari jumlah total sarang penyu belimbing dengan menaungi sarang-sarang yang terancam suhu tinggi, memagari sarang-sarang yang terancam predasi, dan memindahkan sarang-sarang yang terancam erosi, genangan air pasang atau muara ke areal yang lebih aman. Pemindahan sarang ke dalam kandang relokasi yang berpagar dan beratap juga dilakukan untuk sarang-sarang yang berada di bagian pantai yang terancam suhu sangat tinggi dan sarang-sarang yang terancam invasi akar Ipomoea sp. atau patatas pantai.
- Secara umum, sarang-sarang yang dilindungi memiliki tingkat keberhasilan (sukses penetasan) yang lebih tinggi daripada baseline (tanpa perlindungan).
- Lebih dari 58.000 tukik penyu belimbing dihasilkan. Estimasi ini berdasarkan jumlah sarang yang selamat, rata-rata jumlah telur per sarang, dan rata-rata sukses penetasan.
- Suhu pasir berkisar antara 29-35 derajat Celsius. Data suhu pasir yang diperoleh akan digunakan menjadi dasar untuk menentukan strategi perlindungan sarang terhadap suhu tinggi pada musim peneluran berikutnya.

Tantangan utama pada musim peneluran ini adalah tidak diperolehnya akses bekerja penuh di pantai Warmamedi (bagian dari pantai Jeen Yessa). Karena hal ini, tim UNIPA tidak dapat melindungi sarang-sarang yang terancam, memantau sarang-sarang dalam plot, dan memperoleh data sukses penetasan untuk memperkirakan jumlah tukik yang dihasilkan di pantai Warmamedi.

Salah satu pembelajaran utama yang diperoleh adalah sarang-sarang yang dipindahkan ke kandang relokasi dan diberikan naungan dua lapis karena suhu pasir yang tinggi memiliki sukses penetasan yang tinggi (lebih dari 50%). Oleh sebab itu, pada musim peneluran berikutnya, kandang relokasi akan ditambah di bagian barat pantai Wembrak dimana tercatat suhu pasir yang sangat tinggi untuk menampung sarang-sarang yang dipindahkan dan naungan dua lapis akan digunakan untuk melindungi sarang-sarang in-situ.

Kegiatan pemantauan penyu dan perlindungan sarang yang dilakukan musim ini merupakan bagian dari upaya konservasi jangka panjang. Hanya dengan kerja keras seluruh anggota tim, dukungan dari masyarakat lokal, dan komitmen dari semua pemangku kepentingan, upaya pelestarian penyu dapat terus membuahkan hasil-hasil yang baik demi keberlanjutan populasi penyu belimbing di Pasifik.



Diskusi Kelompok Terfokus dan Interview Informan Kunci di Kawasan Konservasi Perairan Selat Dampier dan Kaimana

oleh Joice Pangulimang



Tim Sosial sedang melakukan diskusi di Kampung Saprokren - Photo by Joice Pangulimang

Diskusi kelompok terfokus/terarah dan interview informan kunci sudah dilakukan sejak tahun 2010 di Bentang Laut Kepala Burung (BLKB) khususnya di Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Teluk Mayalibit, Taman Nasional Teluk Cenderawasih, Kofiau, Misool, Selat Dampier dan Kaimana. Tujuannya untuk mengetahui sumberdaya laut dan pemanfaatannya oleh masyarakat yang tinggal di wilayah KKP dan daerah sekitarnya. Pada tahun 2019 periode bulan Mei – Juni sudah dilakukan diskusi kelompok terarah dan interview informan kunci bersamaan dengan kegiatan survei sosial ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh tim dari Universitas Papua (UNIPA), di Kabupaten Raja Ampat dan Kaimana.

Namun karena berbagai kendala seperti kesibukan masyarakat, cuaca dan ketersediaan alat transportasi yang terbatas, tidak memungkinkan tim untuk mencapai semua target yang harus dicapai dari kegiatan ini dalam waktu bersamaan. Oleh karena itu, kegiatan tersebut kembali dilakukan lagi pada tanggal 8 – 12 Oktober di kampung Saprokren, Sawandarek, Yenbeser, Saonek Kabupaten Raja Ampat juga tanggal 24 – 26 Oktober 2019 di Kampung Marsi Kabupaten Kaimana yang melibatkan peserta dari UNIPA sebanyak 3 orang yaitu Ir. Mudjirahayu, Joice Pangulimang dan Kezia E. Salosso.







Kegiatan Tim Sosial di Kampung Saonek, Marsi, dan Namatota - Photo by BHS Social Team

Metode yang dilakukan adalah berdiskusi dengan masyarakat mengenai perubahan sumberdaya laut di sekitar mereka dan bagaimana mereka memanfaatkan lautnya, juga apakah mereka masih memanfaatkan laut secara tradisional turun temurun atau menggunakan cara modern sesuai dengan perkembangan Zaman. Di dalamnya termasuk bagaimana mereka menjaga laut dan sumberdaya di dalamnya agar tetap terpelihara. Selain diskusi dengan masyarakat, tim juga melakukan interview terhadap masyarakat yang dianggap punya pengetahuan lebih tentang keadaan sumberdaya laut mereka. Untuk menjaga agar kegiatan ini tetap terarah, tim menggunakan instrumen berupa kuisioner dan peta daerah KKP sesuai dengan KKP tujuan. Hasil diskusi dan interview cukup beragam sesuai dengan keadaan sumberdaya laut dan pemanfaatan di masing-masing KKP. Namun secara umum, masyarakat sudah mengetahui apa saja sumberdaya yang terkandung dalam laut sekitar tempat tinggal mereka dan bagaimana cara memanfaatkan hasil laut agar tidak merusak laut itu sendiri. Harapan dari hasil diskusi dan interview secara kontinu ini, dapat menyediakan informasi terupdate mengenai penetapan kebijakan dan pengelolaan KKP yang berdampak bagi ekologi laut dan manfaatnya bagi masyarakat yang menetap di dalam KKP dan daerah sekitarnya.

GREEN FINS: Panduan Menyelam dan Snorkeling yang Ramah Lingkungan

oleh Irman Rumengan

Green Fins adalah inisiatif yang dikembangkan oleh United Nation Environment Program dengan tujuan untuk melindungi dan melestarikan terumbu karang melalui penerapan pedoman pariwisata yang ramah lingkungan untuk mempromosikan industri pariwisata selam dan snorkeling yang berkelanjutan.

Green Fins secara international bekerja sama dengan Reef World Foundation untuk mendorong dan mempromosikan industri wisata selam dan snorkeling yang ramah lingkungan. Yayasan Coral Triangle Center (CTC) ditunjuk menjadi koordinator Green Fins di Indonesia untuk mendorong dive center, dive operator, live aboard dan pelaku wisata lain menerapkan 15 prinsip dan kode etik wisata selam dan snorkeling yang ramah lingkungan.



Kartu Petunjuk Kode Etik Wisata Selam dan Snorkeling Ramah Lingkungan

Dengan mengikuti pedoman ramah lingkungan tersebut diharapkan meningkatkan keberlanjutan industri pariwisata bahari dan kelestarian lingkungan laut. Kode etik di dalam panduan selam dan snorkling yang ramah lingkungan diantaranya adalah tidak menginjak karang, tidak mengaduk sedimen, tidak menyentuh biota laut, tidak menggunakan sarung tangan, tidak memberi makan ikan, tidak membuang sampah, tidak melakukan aktivitas spearfishing, tidak mendukung penangkapan sirip hiu, tidak membeli souvenir biota laut, tidak mengambil dan mengkoleksi biota laut, tidak membuang jangkar, menggunakan mooring bouy, menggunakan pelampung pada saat snorkling, melaporkan pelanggaran yang ditemui selama melakukan aktivitas di laut dan mendukung upaya konservasi laut.







Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Asesor Green Fins - Photo by Green fins Team

Green Fins memberikan penilaian terhadap pelaku industri pariwisata diving dan snorkeling berstandar internasional dengan mengikuti kode etik yang ada. harapannya agar seluruh pelaku industri pariwisata diving dan snorkeling dapat mengikuti panduan ramah lingkungan, agar keberlanjutan terumbu karang dan usaha pariwisata dapat terus berkelanjutan. Dengan menjadi anggota Green Fins, pelaku industri wisata bahari seperti dive operator, dive center dan live aboard dapat mempromosikan lembaganya melalui website Green Fins (https://www.greenfins.net) yang menjadi salah satu acuan untuk wisatawan ketika akan melakukan liburan dan penyelaman di suatu tempat. Anggota Green Fins juga mendapat akses pelatihan, pendampingan dan unduh materi promosi di dalam website tersebut.

Pada tanggal 15 – 22 Oktober 2019 bertempat di Ambon, Green Fins International bekerjasama dengan CTC mengadakan pelatihan asesor Green Fins yang diikuti oleh 7 orang dari staff CTC dan aktivis selam dari beberapa Perguruan Tinggi seperti IPB, UNPATTI, UNKHAIR. Irman Rumengan dari Center of Excellent, Universitas Papua menjadi salah satu peserta pelatihan dan lulus menjadi salah satu dari total 9 orang Asesor Green Fins di Indonesia saat ini. Diharapkan dapat melakukan sertifikasi dan memperluas anggota Green Fins dari pelaku wisata bahari di Papua dan mendukung kelestarian terumbu karang di Tanah Papua.

Pemantauan Kesehatan Karang di KKPD Kaimana Wilayah Pengelolaan Kaimana Tahun 2019

oleh Irman Rumengan, Hambema Monim, Dariani Matualage, Purwanto



Tim Pemantauan Kesehatan Karang di KKPD Kaimana - Photo by BHS Monitoring Team

Kondisi kesehatan karang yang meliputi tutupan karang dan biomassa ikan merupakan komponen yang penting untuk mengukur efektifitas pengelolaan di KKPD Kaimana. Pemantauan telah dilakukan pada tanggal 18 hingga 29 November 2019 di 24 lokasi peyelaman dengan menggunakan panduan yang dikembangkan oleh Wilson dan Green; 2009 dan dimodifikasi oleh Ahmadia et.al. 2013. Team pemantauan dipimpin oleh UNIPA dan beranggotakan tim yang sangat berpengalaman dari BBTNTC, TNC, CI, DKP, UNHAS, dan masyarakat lokal. Temuan selama pemantauan yaitu kondisi karang cukup baik dengan masih ditemukannya karang yang sehat, ikan-ikan karnivora dan herbivora ukuran besar dan kecil.

Kondisi ikan, pada beberapa lokasi seperti di Saruenus, Tanjung Bubara, dan Umburit ditemukan ikan Bumphead Parotfish dan di lokasi Narewa dan Sangnus di temukan ikan Napoleon, Penyu hijau masih dijumpai oleh team monitoring dibeberapa lokasi monitoring yaitu di Manima Nus, Imbina Siai, dan Siama Nus. Team menemukan 6 ekor paus di daerah Teluk Triton dan juga lumba-lumba yang hampir ditemukan sepanjang pelaksanaan monitoring. Namun yang sedikit mengkhawatirkan adalah team tidak menemukan ikan hiu sebagai fungsi predator tingkat atas di ekosistem terumbu karang, kemudian ditemukan beberapa penyakit karang dan juga patahan-patahan karang.





Dokumentasi Hasil Temuan Pada Kegiatan Pemantauan yang dilakukan di KKPD Kaimana - Photo by Monitoring Team

Kondisi ini diduga disebabkan oleh gelombang dan juga aktivitas mencari ikan yang tidak ramah lingkungan dan berlebihan. Pada hampir sebagian besar lokasi monitoring, team menemukan adanya dominasi alga dan karang lunak, serta adanya kompetisi antara pertumbuhan karang dengan pertumbuhan sponge dan atau pertumbuhan alga.

Kejadian mengkhawatirkan lainnya adalah ditemukannya banyak ikan mati di sekitar perairan teluk Triton. Penyebab kematian ikan masih belum diketahui, dan butuh penelitian lanjutan terkait kepastian penyebab kematian. Tim langsung melaporkan temuan ikan mati dan temuan menarik lainnya selama monitoring kepada Pemerintah Daerah Kaimana melalui kegiatan diseminasi hasil monitoring pada tanggal 26 November 2019 di Kantor Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Kaimana.

Kendala yang dihadapi saat pelaksanaan pemantauan di lapangan adalah adanya keharusan ijin pertuanan yang tidak jelas aturan dan mekanisme pembayarannya dan kondisi perairan yang berarus keras di beberapa titik penyelaman sehingga tim kesulitan mengambil data. Harapannya hasil pemantauan yang telah ada dapat digunakan oleh pengelola sebagai dasar pengelolaan yang berkelanjutan di KKPD Kaimana.

Outreach: Penanganan Sampah di Lingkungan Sekitar Kita bersama Komunitas Taman Bacaan Pustaka Anak Papua Kenari Tinggi, Manokwari

oleh Halter Zonner Karubaba

Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan "Penanganan Sampah di Lingkungan Sekitar Kita" oleh Tim Outreach Universitas Papua pada tanggal 22 November 2019 dilaksanakan dengan waktu kurang lebih 5 Jam. Kegiatan yang berlokasi di Komunitas Taman Bacaan Pustaka Anak Papua Kenari Tinggi di ikuti oleh 26 para Pelajar Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan dilaksanakan oleh Tim Outreach UNIPA yang berjumlah 5 orang staf CoE yaitu Junita Upuya, Maulana Triyanto, Halter Karubaba, Abidin Mayalibit, Mischa Maryen dan dibantu oleh 3 orang pengajar pengelola Taman Bacaan Pustaka Anak Papua yaitu Vitarosa Manobi, Myland Warijo, dan Sandra Maryen.

Pemateri dalam kegiatan ini adalah Junita Upuya dibantu oleh Abidin Mayalibit dan Maulana Triyanto. Pemateri menjelaskan kepada peserta mengenai dampak sampah yang ditimbulkan bagi lingkungan sekitar kita, dan juga penjelasan lain yang disampaikan adalah pemilihan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah organik seperti; daging, buah, sayuran dan sebagainya, anorganik seperti; botol plastik, kaleng, kantong plastik, lampu, kertas, pecahan beling dan lain-lain, dan B3 (Bahan berbahaya dan beracun) seperti; Baterai bekas, Jarum suntik, Aki bekas, oli, sabun cuci piring, deterjen dan lain-lain, serta manfaat yang bisa didapatkan dengan pengelolaan sampah dengan pola 3R (Reduce, Reuse,Recycle) agar menjadi barang yang berestetika (Bernilai).

Kegiatan Sosialisasi dan pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para peserta untuk menanamkan karakter peduli lingkungan sejak usia dini supaya mereka bisa mengetahui, paham dan bisa mulai membiasakan diri mereka untuk selalu menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya. Dalam kegiatan ini tidak hanya materi yang diberikan, akan tetapi terdapat 4 kegiatan di dalamnya. Kegiatan pertama adalah tahap sosialisasi atau penyampaian materi tentang Pengenalan dan cara memilah sampah organik dan anorganik. Kegiatan kedua yaitu pemutaran video dengan durasi kurang lebih 7 menit, peserta mendapatkan informasi mengenai matinya biota laut seperti ikan, penyu, terumbu karang dan lain-lain, yang disebabkan oleh banyaknya sampah plastik yang dibuang di laut oleh ulah manusia. Kegiatan ketiga yaitu praktek mendaur ulang sampah plastik botol bekas menjadi bunga. Kegiatan keempat yaitu sesi tanya jawab dan pembagian *doorprize* berupa botol minuman dan handuk.

Berdasarkan kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini, peserta mampu mendaur ulang sampah anorganik menjadi barang yang bernilai yang dapat digunakan sehari-hari. Tetapi juga harapan lain adalah mereka dapat membiasakan diri sendiri untuk selalu hidup sehat dan bersih dengan selalu membuang sampah pada tempatnya (juga mengurangi untuk menghasilkan sampah) dan dapat menularkan hal positif ini kepada orang dewasa yang ada disekitar mereka.









Dokumentasi kegiatan bersama Komunitas Taman Bacaan Pustaka Anak Papua Kenari Tinggi, Manokwari - Photo by Outreach Team

Outreach: Talk Show "Mari Kitong Bicara" Mengurangi Sampah Plastik di Manokwari

oleh Noviyanti

Pada hari Jumat, 8 November 2019, tim outreach CoE menggelar Talkshow “Mari Kitong Bicara” sebagai upaya penyadartahuan tentang sampah plastik kepada masyarakat umum di Manokwari. Kegiatan ini bertujuan untuk mengundang para pegawai BUMN untuk hadir dalam diskusi bersama tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh diri sendiri, instansi dan kolaborasi antar BUMN untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan isu sampah plastik di Manokwari. Saat kegiatan, hanya ada satu pegawai BUMN yang hadir. Namun demikian, jumlah ini tidak mengurangi semangat tim outreach CoE sebab terdapat 34 peserta lainnya yaitu mahasiswa dari Universitas Papua dan para aktivis sosial di Manokwari.

Talkshow dimulai dengan pemutaran film tentang kegiatan yang dilakukan CoE untuk melestarikan sumberdaya yang ada di Bentang Laut Kepala Burung Manokwari. Ibu Fitryanti Pakiding, PhD membuka acara dengan menyampaikan kegiatan “Sains untuk konservasi” yang dilakukan CoE di wilayah Bentang Laut Kepala Burung. Beliau juga memotivasi peserta untuk memiliki kesadaran lingkungan agar lingkungan juga dapat memberikan potensi-potensinya yang dapat kita nikmati bersama hingga tahun-tahun kedepan. Narasumber dalam kegiatan ini adalah Fredy V Risamassu, S.Hut., M.Si yang merupakan Kepala Bidang Persampahan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Manokwari dan Charly Bravo Wanggai, S.T, M.I.L sebagai pelopor penggerak bank sampah Universitas Papua.



Diskusi Moderator (kanan) bersama Narasumber (tengah) tentang Manajemen Sampah Plastik di Manokwari (dari kiri ke kanan: Charly B. Wanggai, Fredy V. Risamassu, Noviyanti) - Photo by Outreach Team

Dalam Talkshow ini pak Fredy menyampaikan bahwa saat ini pemerintah daerah sudah melakukan banyak perubahan dalam pengelolaan sampah di Manokwari. Kegiatan yang mereka lakukan dimulai dari pendataan jumlah plastik yang diproduksi perhari di Manokwari. Data ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan jumlah armada pengangkut sampah, jumlah lokasi tempat pembuangan sampah sementara, serta jumlah petugas pengangkut sampah. Tugas mengangkut sampah di setiap rumah tangga saat ini dibebankan kepada masing-masing kelurahan. Pemerintah kabupaten Manokwari bertugas mengangkut sampah dari kelurahan ketempat pembuangan sampah di Sowi. Saat ini pemerintah kabupaten masih bekerja keras untuk menyediakan sarana dan prasarana yang cukup agar masyarakat dapat membuang sampah di tempat-tempat yang sudah ditentukan. Kedepannya pemerintah berharap akan menegakkan PERDA Sampah setelah sarana dan prasarana yang disediakan memadai.

Pak Charly menyampaikan tentang kegiatan Bank Sampah yang beliau kelola. Kegiatan ini digagas oleh beliau dengan maksud agar masyarakat memiliki kesadaran untuk memilah sampah. Beliau berpendapat bahwa pemilahan sampah akan memudahkan Dinas Lingkungan Hidup untuk mengelola sampah-sampah yang dikumpulkan. Dalam kegiatan ini, moderator yaitu drh. Noviyanti, MPH mengajak para tamu undangan untuk memikirkan upaya-upaya dari diri sendiri yang dapat dilakukan untuk mendukung program pemerintah.

Setiap tamu diajak berdiskusi dalam beberapa kelompok, dimana ada fasilitator di tiap kelompok yang membantu mewadahi diskusi ini.

Terdapat 8 fasilitator dari Faknik Diving Club yang membantu menampung pendapat dari setiap peserta. Para tamu setuju bahwa mereka juga mempunyai peran untuk mengurangi sampah plastik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dari diskusi tersebut ada beberapa saran atau solusi yang dikemukan oleh peserta, salah satunya adalah permintaan kepada Pemerintah untuk secepatnya menerapkan PERDA terkait sampah. Ada juga peserta yang memotivasi peserta lainnya untuk mengubah kebiasaan atau perilaku untuk mengurangi pembelian produk-produk plastik sekali pakai seperti sampo kemasan kecil, susu sachet dan kemasan lainnya.





Suasana Diskusi dalam Talkshow - Photo by Outreach Team

Outreach: Sosialisasi Penanganan Sampah di Kantor Kelurahan Sowi, Manokwari

oleh Noviyanti

Tim Outreach mengadakan kegiatan sosialisasi yang menargetkan masyarakan di Kelurahan Sowi IV Distrik Manokwari Selatan pada tanggal 29 November 2019. Kegiatan ini dihadiri oleh 16 peserta, dimana diantaranya adalah ASN Kantor Kelurahan Sowi IV dan para Ketua RT/RW di kelurahan Sowi. Pemateri dalam kegiatan ini adalah Charly Bravo Wanggai, St., M.I.L. Dalam kegiatan ini beliau menjelaskan kepada peserta mengenai dampak yang ditimbulkan sampah bagi kesehatan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Sampah organik dari rumah tangga yang bercampur dengan sampah anorganik dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan dan sangat merugikan kesehatan masyarakat di sekitar Tempat Pembuangan Akhir. Untuk mengatasi hal ini, beliau menyarankan agar para peserta memisahkan sampah organik mereka dan mengolahnya menjadi kompos sederhana.

Hal yang paling menarik dan sangat direspon positif oleh para peserta adalah pada saat pemutaran video tata cara pembuatan kompos sederhana menggunakan Keranjang Takakura. Dalam video ini sebuah keranjang plastik yang berpori dilapisi dengan kardus untuk mengkondisikan lingkungan aerob, lembab dan memiliki sirkulasi udara untuk pembusukkan. Kemudian keranjang diisi dengan sekam kayu atau gabah, kompos, dan sampah rumah tangga yang secara rutin diberi bakteri fermentasi bahan organik tanah yaitu EM4 atau bisa juga diganti dengan air cucian beras. Sebagai tanda ucapan terima kasih, Tim Outreach menyerahkan dua Keranjang Takakura kepada Kantor Kelurahan Sowi IV. Peserta tampak sangat antusias untuk menerapkan ilmu baru yang mereka peroleh dari kegiatan ini. Beberapa peserta bahkan menyarankan kepada Tim Outreach agar kegiatan serupa dilakukan pada tingkat RT dan RW.







Pembukaan Kegiatan Sosialisasi dan Diskusi terkait Penanganan Sampah kepada ASN Kantor Kelurahan Sowi, Manokwari - Photo by Outreach Team

Outreach: Conservation goes to School

oleh Junita Upuya, Halter Karubaba, dan Maulana A. Triyanto

Salah satu bentuk penyebarluasan informasi oleh Universitas Papua (UNIPA) terkait konservasi di wilayah Bentang Laut Kepala Burung adalah melalui kegiatan *Conservation Goes to School*. Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menjangkau para pelajar dan mahasiswa. Pada bulan Oktober dan November 2019, tim Outreach UNIPA melakukan Sosialisasi Perlindungan Penyu dan Pengelolaan Sampah di Lingkungan Sekitar Kita di wilayah BLKB.

Sampah telah menjadi salah satu masalah lingkungan yang mendapat perhatian khusus, termasuk di wilayah BLKB. Oleh karena itu, perlu untuk dilakukan sosialisasi terkait hal ini dan memberikan solusi sederhana tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi sampah kepada para pelajar. Selain sampah, Tim Outreach UNIPA juga berbagi informasi kepada para pelajar tentang salah satu kekayaan fauna di Papua, yaitu penyu. Berbagai ancaman yang semakin mengintai keberadaan penyu di wilayah BLKB menjadi motivasi bagi UNIPA untuk menyampaikan informasi terkait upaya-upaya perlindungan penyu yang terus dan dapat dilakukan.

Sosialisasi dilakukan di dua tempat yang berbeda. Pertama adalah di Kabupaten Tambrauw pada tanggal 21-25 Oktober 2019. Tim Outreach UNIPA berkunjung ke beberapa sekolah yang berada di Sausapor yaitu SD YPK Maranatha, SD YPK Maranatha Jokte, SD Santo Gabriel dan SMP Advent Sausapor. Total pelajar yang berpartisipasi dalam sosialisasi sebanyak 211 orang (105 orang pelajar Laki-Laki dan 106 orang pelajar Perempuan).

Peserta dibekali dengan informasi tentang jenis-jenis penyu yang terdapat di wilayah BLKB termasuk di Kabupaten Tambrauw. Selanjutnya, mereka membuat beberapa kerajinan sederhana berbahan dasar plastik sebagai bentuk aplikasi dari pengelolaan salah satu jenis sampah yang menjadi ancaman keberadaan penyu di perairan.

Kegiatan Conservation Goes to School juga dilakukan di Kabupaten Manokwari pada tanggal 14 November 2019. Kegiatan ini dilakukan di SMP Negeri 7 Prafi yang diikuti oleh 86 orang siswa (35 orang Laki-laki dan 51 orang Perempuan). UNIPA secara khusus mengundang salah satu praktisi lingkungan yang bergerak dalam pengelolaan sampah di Kota Manokwari, yaitu Maikel Kondologit. Narasumber memberikan informasi tentang jenis-jenis sampah dan hal-hal sederhana yang dapat dilakukan oleh para pelajar. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan praktikum, dimana peserta yang didampingi oleh tim Outreach mencoba membuat beberapa kerajinan dari gelas dan botol plastik. Kondisi cuaca yang sedang hujan serta ketersediaan listrik yang kurang memadai tidak menjadi penghalang bagi tim dan peserta untuk melakukan kegiatan.

Antusiasme baik dari para pelajar dan guru terlihat dimana mereka mengajukan pertanyaan seputar topik yang disampaikan. Selain itu, mereka juga bersemangat dalam menghasilkan produk-produk kerajinan berbahan dasar plastik. Pihak sekolah menerima plakat sebagai bukti komitmen mereka untuk memerangi sampah di lingkungan sekitar dan mendukung upaya pelestarian keanekaragaman hayati Papua.












Penyampaian Materi dan Praktek Pemanfaatan Sampah Anorganik pada Sekolah-sekolah yang dikunjungi dalam *Conservation goes to School* - Photo by Outerach Team

Diseminasi Hasil Survei Sosial Ekonomi dan Ekologi di Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Papua Barat

oleh Maya Paembonan

Universitas Papua bekerjasama dengan USAID, Blue Abadi Fund (BAF), CI dan TNC telah melakukan monitoring sosial ekonomi dan ekologi masyarakat di daerah Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Bentang Laut Kepala Burung (BLKB). Monitoring ini dilakukan pada 6 Kawasan Konservasi Perairan (KKP), yakni Taman Nasional Teluk Cenderawasih, Kaimana, Teluk Mayalibit, Selat Dampier, Kofiau dan Misool. Kegiatan yang dilakukan sejak tahun 2010 ini memberikan banyak sekali informasi. Informasi yang diperoleh disajikan dalam bentuk laporan profil kampung, profil distrik, laporan KKP, dan laporan social impact KKP.

Salah satu tujuan dari monitoring ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana keadaan sosial masyarakat dan bagaimana keadaan ekologi di daerah KKP yang mana keadaan ini dapat menjadi acuan pihak-pihak pengambil kebijakan dalam hal ini pemerintah daerah setempat. Selain penyampaian hasil monitoring dilakukan di Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Papua Barat, diseminasi juga dilaksanakan di beberapa kabupaten yang terdapat KKP.

Pertemuan antara Universitas Papua dan Dinas Kelautan Perikanan Papua Barat berlangsung pada hari Rabu 13 November 2019 pukul 09.00 s.d selesai, bertempat di ruang rapat DKP. Kegiatan ini dihadiri oleh 27 orang. Hasil kegiatan monitoring sosial dan ekologi yang dilaporkan meliputi hasil survei di semua KKP Bentang Laut Kepala Burung.

Pemaparan yang dilakukan meliputi pendekatan monitoring yang digunakan, teknik penarikan sampel, metode pengumpulan data, indikator yang digunakan untuk sosial ekonomi maupun ekologi. Informasi yang dimaksud terdiri dari kondisi saat ini dan perkembangan yang terjadi mengenai bidang sosial dan ekonomi serta bidang ekologi.

Kondisi saat ini dianalisa dari hasil survei yang dilakukan tahun terakhir yaitu Tahun 2019, sedangkan perubahan/ *trend* diamati dari hasil monitoring awal/*baseline* sampai pada monitoring terakhir. Beberapa hal yang dibahas dalam sesi tanya jawab antara lain: Waktu dan tempat ditemukan bom, waktu yang tepat untuk melaksanakan monitoring, kepemilikan asset masyarakat kampung yang menurun namun tingkat partisipasi sekolah meningkat.

Hasil kegiatan monitoring yang telah dilakukan, diharapkan dapat membantu DKP untuk mengambil tindakan atau kebijakan yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat serta perlindungan dan konservasi KKP di Bentang Laut Kepala Burung.







Kegiatan Diseminasi yang dilakukan di Dinas Kelautan dan Perikanan Papua Barat - Photo by Halter Karubaba

Diseminasi Hasil Survei Sosial Ekonomi dan Ekologi di Kabupaten Kaimana

oleh Dariani Matualage dan Maya Paembonan

Guna menginformasikan hasil monitoring sosial ekonomi dan ekologi di area BHS (Bird Head Seascape) yang telah dilakukan selama periode 2012 – 2019, tim monitoring ekologi Bird's Head Seascape yang berasal dari Universitas Papua, Balai Taman Nasional Teluk Cenderawasih, CI (Conservation International) dan TNC (The Nature Conservacy) melakukan diseminasi di beberapa kabupaten yang memiliki kawasan konservasi perairan. Salah satu kabupaten yang dituju di Tahun 2019 adalah Kabupaten Kaimana. Pertemuan dengan Pemerintah Daerah Kaimana berlangsung pada hari Rabu 27 November 2019, bertempat di Ruang Rapat Dinas Pertanian Kabupaten Kaimana. Kegiatan ini dihadiri oleh dua belas orang. Jumlah peserta yang tidak banyak dikarenakan kegiatan diseminasi ini bertepatan dengan kegiatan pemerintah daerah yang lain. Hasil kegiatan monitoring sosial dan ekologi yang dilaporkan meliputi hasil survei di semua kampung di KKP Kaimana.

Pemaparan yang dilakukan meliputi pendekatan monitoring yang digunakan, teknik penarikan sampel, metode pengumpulan data, indikator yang digunakan untuk sosial ekonomi maupun ekologi hingga pada hasil yang diperoleh di lapangan. Informasi tersebut terdiri dari kondisi saat ini dan perkembangan yang terjadi baik ekologi maupun keadaan sosial dan ekonomi masyarakat. Kondisi saat ini dianalisa dari hasil survei yang dilakukan tahun terakhir yaitu Tahun 2019, sedangkan perubahan/tren diamati dari hasil monitoring awal/baseline hingga monitoring terakhir.

Pelaksanaan monitoring sosial telah dilakukan sebanyak 4 kali, yaitu pada Tahun 2012, 2014, 2016 dan Tahun 2019, sedangkan untuk monitoring ekologi telah dilakukan pada Tahun 2012, 2015 dan Tahun 2019 untuk wilayah Buruway dan Tahun 2013, 2016 dan Tahun 2019 untuk wilayah Teluk Triton. Informasi yang dipresentasikan juga adalah mengenai perbandingan hasil survei sosial ekonomi maupun ekologi di area KKP Kaimana dengan area KKP lain yang ada di Bentang Laut Kepala Burung. Hal ini bertujuan untuk melihat posisi area KKP Kaimana terhadap area KKP lainnya, untuk semua indikator pendukung yang berkaitan dengan sosial ekonomi dan ekologi. Beberapa hal yang dibahas dalam sesi tanya jawab antara lain: penyebab utama adanya fenomena kematian ikan di sekitar Teluk Triton dan Buruway, komoditi-komoditi yang dihasilkan setiap kampung yang mungkin sangat berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kampung, dan juga perlu membentuk tim investigasi pencari fakta penyebab menurunnya populasi ikan. Hasil kegiatan monitoring yang telah dilakukan, diharapkan dapat membantu Pemerintah Daerah Kaimana untuk mengambil tindakan atau kebijakan yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat serta perlindungan dan konservasi KKP Kaimana.



Pemaparan Hasil Monitoring Sosek dan Ekologi - Photo by Habema Monim

Rabu Berbagi Cerita: Oleh – oleh Khas Staf CoE

oleh Penina Mischa Maryen

Berkunjung ke suatu tempat, lazimnya, pulang harus membawa oleh-oleh. Pernak-pernik unik khas daerah yang dikunjungi, dibawa sebagai oleh-oleh. Akan tetapi, oleh-oleh tidak harus berupa benda. Berbagi cerita adalah oleh-oleh khas dari teman-teman Center of Excellence (CoE) ketika kembali ke kantor.

Pada Rabu Berbagi Cerita di kantor Center of Excellence (CoE) periode November - Desember 2019, terdapat beberapa sesi yang berisi cerita teman-teman CoE dari lapangan. Irman membagi cerita dari pelatihan oleh GreenFins di Ambon, Habema berbagi cerita dari perjalanan pemantauan kesehatan karang di Kaimana, dan Sinus membawa kabar dari KKP TP Jeen Womom di Tambrauw

Industri pariwisata yang berkelanjutan. Pada Rabu Berbagi tanggal 6 November 2019, Irman *sharing* informasi penting yang ia dapatkan di Ambon tentang melindungi dan melestarikan terumbu karang. Pelestarian terumbu karang dapat dilakukan dengan menerapkan pedoman ramah lingkungan dalam mempromosikan industri pariwisata selam dan snorkeling yang berkelanjutan. Dan ternyata hal-hal seperti memberi makan ikan di tempat wisata dan mengambil kulit kerang dari pantai merupakan ancaman bagi keberlangsungan terumbu karang. Ada banyak informasi dan selembaran yang berisi edukasi pariwisata berkelanjutan, bisa diunduh secara gratis di laman GreenFins.



Salah satu poster yang dipublikasi dalam website greenfins - https://portal.greenfins.net/en/Posters



Dokumentasi ikan yang ditemukan mati dalam RHM Kaimana - Photo by Monitoring Team

Masih tentang laut, tanggal empat bulan Desember yang lalu, Habema bercerita tentang fenomena yang mereka temukan ketika menyelam di Kaimana. Ikan karang dan pelagis mati yang belum diketahui penyebabnya di laut kampung Lobo dan pesisir Teluk Triton. Bagi beberapa anggota tim RHM, fenomena ikan mati tersebut merupakan hal yang baru ditemui selama mengikuti kegiatan monitoring di Bentang Laut Kepala Burung.

Pada sesi Rabu berbagi berikutnya di sampaikan oleh teman-teman yang bekerja di salah satu kawasan konservasi di Papua Barat, yaitu KKP TP Jeen Womom. Sinus Keroman berbagi tentang Starategi dan Upaya Konservasi di KKP TP Jeen Womom. Terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan untuk menjaga kelestarian konservasi di KKP TP Jeen Womom. Salah satunya yaitu kordinasi di beberapa lapisan masyarakat, pemerintah, mitra dan juga lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bekerja di KKP TP Jeen Womom. Namun demikian, dualisme antar LSM menjadi isu yang sangat popular terjadi di kawasan Jeen Womom, dikarenakan belum adanya pembagian tugas antar LSM dalam mengelola kawasan. Sharing dari Sinus Keroman pada tanggal 12 Desember 2018 ini, mengakhiri sesi Rabu Berbagi di Center of Excellence pada periode tahun 2019.





Sinus Keroman berbagi tentang Strategi dan Upaya Konservasi di KKP TP Jeen Womom - Photo by CoE

"Be careful the environment you choose for it will shape you; be careful the friends you choose for you will become like them." — W. Clement Stone

Cerita dari Lapang: Monitoring dan Evaluasi Akhir Tahun 2019 untuk Program Pemberdayaan Masyarakat

oleh Kartika Zohar

Pada akhir November hingga pertengahan Desember, tim program pemberdayaan masyarakat melakukan monitoring dan evaluasi (monev) akhir tahun 2019. Kegiatan monev ini bertujuan untuk melihat dan mendengarkan secara langsung tentang manfaat yang dirasakan oleh masyarakat pada lokasi pelaksanaan program selama satu berjalan. Adanya program pemberdayaan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisah dari program pemantauan penyu di TP Jeen Womom. Program pemantauan penyu yang merupakan bagian dari upaya konservasi tidak hanya memberikan manfaat terhadap spesies dan habitat, tetapi juga memberikan manfaat secara langsung kepada komunitas yang hidup dan tinggal dekat dengan kawasan konservasi tersebut.

Metode yang digunakan dalam monev ini adalah kunjungan/pertemuan dan diskusi bersama anggota masyarakat yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program. Kunjungan dilakukan pada 3 lokasi yang secara administrasi terdiri atas 5 kampung (Kampung Wau dan Weyaf, Kampung Warmandi, serta Kampung Saubeba dan Womom). Selain diskusi dan mendengar secara langsung pendapat dari para anggota masyarakat, tim monev juga mengambil video pernyataan dari para anggota masyarakat yang ditemui. Terdapat total 13 orang yang telah melakukan diskusi dan bersedia memberikan video testimoni terhadap manfaat yang mereka peroleh dan harapan mereka di tahun berikut. Para anggota masyarakat yang ditemui menyampaikan bahwa program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan sangat bermanfaat bagi mereka. Mereka memperoleh pendapatan dari hasil produksi minyak kelapa dan noken. Mereka juga sangat berterimakasih untuk setiap tenaga pendamping yang mengajar anak-anak mereka di Rumah Belajar UNIPA dan membantu mengajar di sekolah pada setiap kampung. Kegiatan Monev ini diakhiri dengan penarikan seluruh tim pemberdayaan masyarakat dari lapang. 9 Tenaga pendamping masyarakat tiba di Manokwari pada 12 Desember 2019 dengan menggunakan Kapal Sabuk Nusantara 112.





Kegiatan Diskusi dengan Tenaga Guru di SD Kampung Wau dan Tim yang tiba di Manokwari - Photo by Community Program Team

Outreach: Sosialisasi Pendekatan Terbaik untuk Pelestarian Penyu

oleh Irman Rumengan

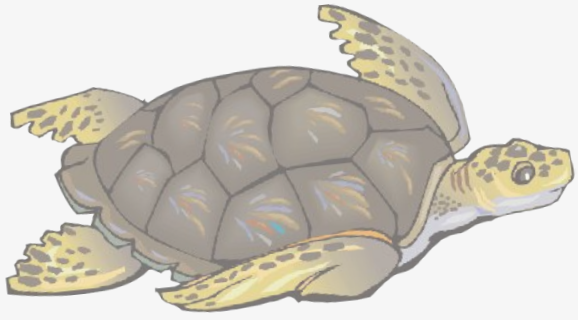
Penyu merupakan salah satu biota laut yang terancam keberlangsungan hidupnya. Ancaman berasal dari aktivitas manusia seperti perburuan penyu untuk diambil daging, telur, dan karapasnya, bahkan terdapat beberapa kasus seperti pembantaian penyu, mati tertabrak oleh kapal, penyu memakan sampah plastik di laut, dan juga terjerat jaring ikan. Tercatat terdapat 7 jenis penyu yang ada di dunia, 6 diantaranya dapat ditemui di perairan Indonesia, dan 4 jenis dapat bertelur di wilayah pesisir Bentang Laut Kepala Burung Papua (BLKB).

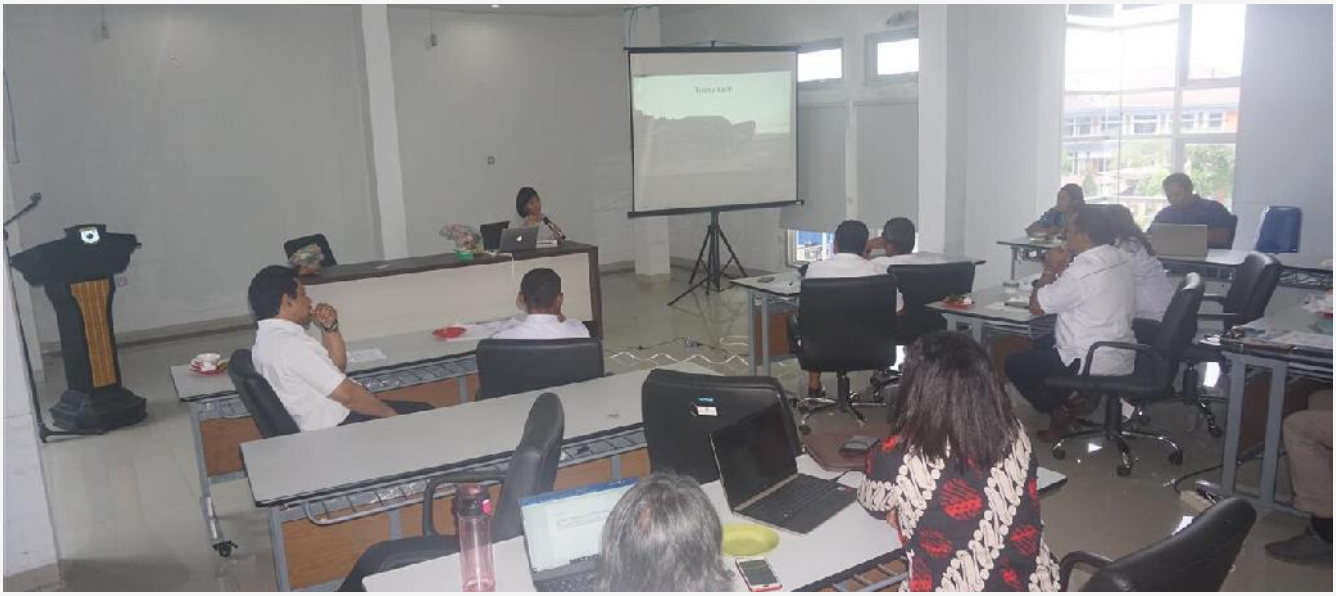
Kegiatan sosialisasi oleh tim Outreach Center of Excellence untuk Pembangunan Berkelanjutan di Papua terkait pelestarian penyu telah dilaksanakan pada tanggal 13 November 2019 yang diikuti 23 orang dan bertempat di Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Papua Barat. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan informasi dan berbagi pengalaman terkait upaya pelestarian Penyu yang ada di pantai peneluran Jeen Womom dan Jeen Syuab kabupaten Tambrauw, Provinsi Papua Barat, serta beberapa pelestarian penyu yang telah berhasil dilakukan di negara-negara lainnya.

Materi yang disampaikan pada saat sosialisasi yaitu terkait metode yang dilaksanakan oleh beberapa negara dan capaiannya, tantangan dalam upaya pelestarian penyu, proses penangganan tukik dan bahaya menangkar tukik dalam waktu lama, dan upaya pelestarian penyu belimbing yang dilakukan UNIPA di Kabupaten Tambrauw. Penyampaian materi oleh Deasy Lontoh sebagai peneliti penyu belimbing di pantai peneluran Tambrauw.

Peserta sosialisasi yaitu staff DKP Provinsi Papua Barat. Pelaksanaan sosialisasi pelestarian penyu berjalan dengan baik, peserta mengikuti seluruh pemaparan materi dan sesi tanya jawab. Beberapa pertanyaan mengenai pelestarian penyu disampaikan oleh peserta yaitu terkait perbedaan program pemantauan penyu di Tambrauw dan pelestarian penyu yang ada di negara lain, alasan tidak boleh melakukan penangkaran tukik dalam waktu yang lama, dan beberapa kasus pengkaran yang ada di Indonesia.

Pemateri menjawab semua pertanyaan dan terjadi diskusi yang baik antara pemateri dan peserta selama kegiatan berlangsung. Hambatan dalam pelaksanaan sosialisasi yaitu tidak tepatnya waktu mulai sosialisasi, dikarenakan beberapa peserta harus mengikuti apel rutin dikantor terlebih dahulu dan waktu yang disediakan untuk kegiatan sosialisasi kurang memadai sehingga membuat diskusi dibatasi oleh waktu yang singkat. Keberlanjutan dari sosialisasi terkait pelestarian penyu ini yaitu, diharapkan adanya pemahaman yang lebih baik terkait upaya pelestarian penyu oleh pengambil kebijakan serta adanya pengelolaan program pelestarian yang lebih baik oleh pemerintah Provinsi Papua Barat.









Kegiatan Sosialisasi Pendekatan Terbaik untuk Pelestarian Penyu yang dilaksanakan di Kantor DKP Provinsi Papua Barat - Photo by Outreach Team

Outreach: Pemetaan Pantai Mubraidiba Kab. Manokwari dengan menggunakan Drone

oleh Maulana Achmad Triyanto



Layout Peta Kondisi Pantai Mubraidiba dan Sungai Asai - Photo by Outreach Team

Pemetaan Pantai Mubraidiba Kabupaten Manokwari dengan menggunakan drone oleh Universitas Papua dilaksanakan selama 1 hari yaitu pada tanggal 23 November 2019, berlokasi di Pantai Mubraidiba Distrik manokwari Utara Kabupaten Manokwari Papua Barat. Kegiatan pemetaan dilaksanakan oleh Tim Outreach yang berjumlah 2 orang yaitu Charlie B. Wanggai dan Maulana A. Triyanto dan dihadiri oleh beberapa warga sekitar. Kegiatan Pemetaan ini bertujuan untuk memberikan memberikan gambaran kondisi terkini Pantai Mubraidiba melalui Foto Udara yang dapat digunakan untuk pemantauan Perubahan kondisi Lahan Pesisir Manokwari.

Kegiatan pemetaan ini perlu dilakukan mengingat Pantai Mubraidiba merupakan salah satu pantai lokasi peneluran penyu. Selain itu, Pantai mubraidiba menjadi salah satu tempat mencari ikan bagi masyarakat sekitar. Di Pantai Mubraidiba terdapat lokasi penangkaran penyu yang dikelola oleh masyarakat setempat. Kegiatan dimulai dengan berkomunikasi/meminta ijin kepada Kepala kampung dan Kepala Suku. Pada saat pengambilan gambar, Kepala kampung yaitu Bapak Marthen mandacan dan kepala suku Mubraidiba bapak Piter Mandacan sedang tidak ditempat. Ijin pengambilan gambar diperoleh dari isteri kepala suku mubraidiba.

Helper pada kegiatan pengambilan gambar dengan menggunakan drone bertugas untuk meletakkan drone pada lokasi untuk siap terbang, operator tombol power pada drone, mengamati secara langsung pergerakan dari drone, menjaga keamanan peralatan drone serta mengganti baterai drone. Pilot drone mengoperasikan dan memantau pergerakan drone melalui monitor handphone.

Pada saat pengambilan gambar dengan menggunakan drone, kondisi cuaca cerah dengan kecepatan angin yang diterima pada monitor drone stabil pada kecepatan 10 m/detik. Baterai drone yang digunakan untuk pemetaan di Pantai Mubraidiba sebanyak 2 baterai. 1 baterai drone dapat digunakan drone untuk terbang selama kurang lebih 17 menit.

Berdasarkan hasil pemetaan dengan menggunakan drone, diketahui bahwa kawasan pesisir Pantai Mubraidiba merupakan daerah dengan jumlah penduduk yang tidak terlalu banyak. Hal ini terlihat dari sedikitnya jumlah perumahan yang terdapat di Kampung Mubraidiba.

Pada saat pengambilan gambar, nampak beberapa jaring insang dan perahu nelayan didaratkan di Pantai Mubraidiba. Hal ini dapat menjelaskan bahwa nelayan yang mendaratkan perahunya di Pantai Mubraidiba menggunakan jaring sebagai alat tangkap ikan. Selain itu, pada saat tim outreach atas nama Maulana A. Triyanto dan Halter Z. Karubaba melaksanakan survei lokasi pada tanggal 18 November 2019, juga dijumpai penduduk sekitar yang mencari ikan dengan menggunakan senapan ikan tradisional yang dikenal dengan istilah lokal Rat.

Penduduk sekitar menjelaskan bahwa pantai mubraidiba merupakan lokasi peneluran penyu. Jenis penyu yang bertelur di Pantai Mubraidiba adalah Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) yang biasa disebut oleh masyarakat sebagai penyu ikan. Selanjutnya dijelaskan bahwa apabila masyarakat memperoleh penyu tersebut, mereka akan menyerahkan kepada pengelola penangkaran penyu dan akan diberikan imbalan sejumlah uang untuk selanjutnya dilepas liarkan kembali ke laut.

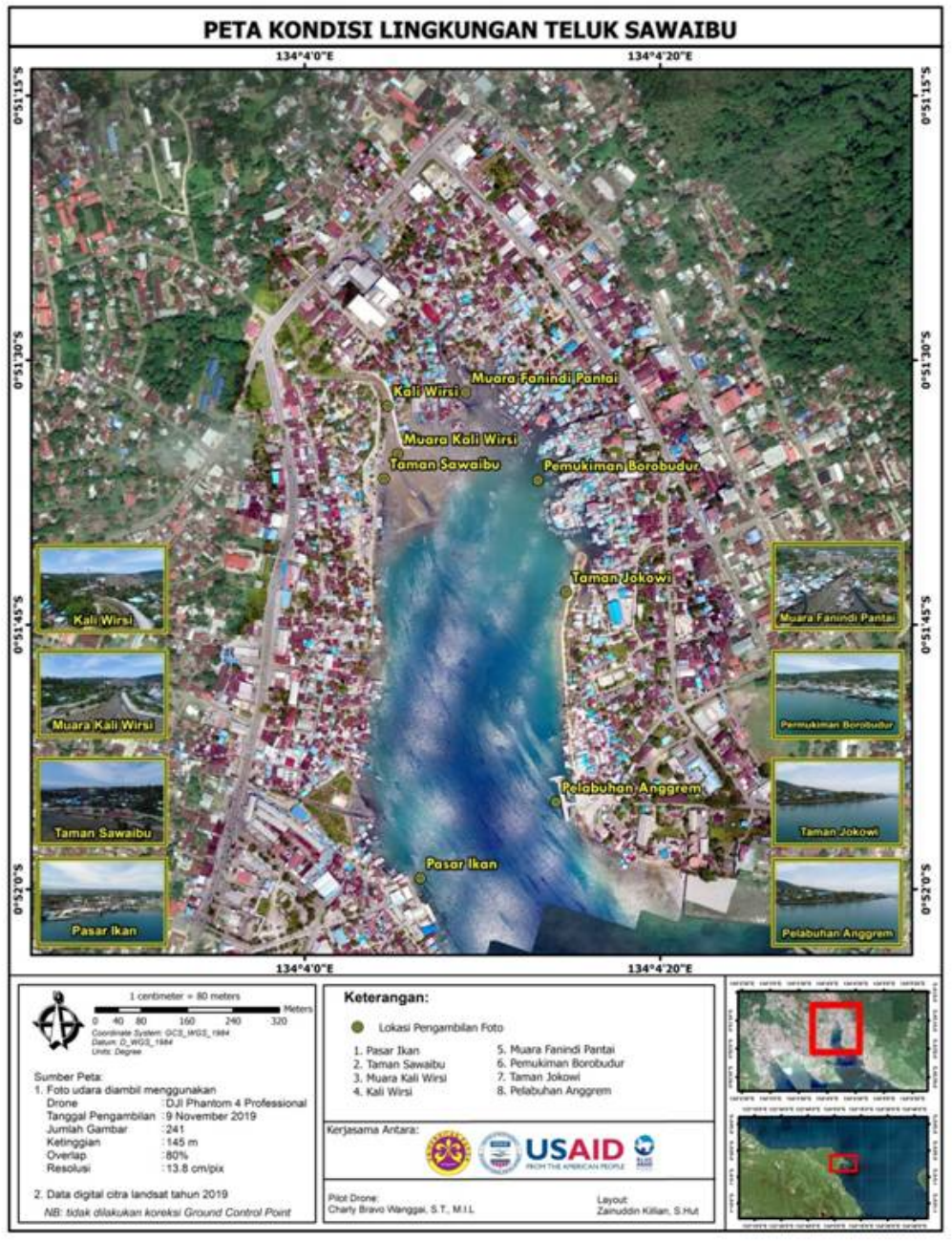


Persiapan Penerbangan Drone - Photo by Outreach Team

Outreach: Pemetaan Teluk Sawaibu Kab. Manokwari dengan menggunakan Drone

oleh Maulana Achmad Triyanto

Pemetaan Teluk Sawaibu Kabupaten Manokwari dengan menggunakan drone oleh Universitas Papua dilaksanakan selama 1 hari yaitu pada tanggal 9 November 2019, berlokasi di Fanindi Pantai Kabupaten Manokwari, Papua Barat. Kegiatan Pemetaan dilaksanakan oleh Tim Outreach yang berjumlah 2 orang yaitu Charlie B. Wanggai dan Maulana A. Triyanto dan dihadiri oleh beberapa warga sekitar. Kegiatan Pemetaan ini bertujuan untuk memberikan gambaran kondisi terkini Teluk Sawaibu melalui foto udara yang dapat digunakan untuk pemantauan perubahan kondisi lahan pesisir Manokwari.



Layout Peta Kondisi Teluk Sawaibu - Photo by Outreach Team

Kegiatan pemetaan ini perlu dilakukan mengingat Teluk Sawaibu merupakan salah satu kawasan strategis di Manokwari karena merupakan jalur pelayaran, daerah mencari ikan bagi nelayan, terdapat muara sungai, pemukiman dan terdapat beberapa obyek vital negara. Padatnya pemukiman serta terdapat muara sungai mengakibatkan Teluk Sawaibu mendapatkan dampak akibat aktivitas manusia, salah satunya adalah limbah berupa sampah baik organik maupun anorganik.

Pada saat pengambilan gambar dengan menggunakan drone, kondisi cuaca cerah dengan kecepatan angin yang diterima pada monitor drone berada pada kisaran 6 m/detik sampai dengan 18 m/detik. Kondisi angin stabil pada kecepatan 8 m/detik. Pada saat angin berada pada kecepatan 18 m/detik, kamera drone goyang sehingga pengambilan gambar hanya dapat dilakukan setelah kondisi kamera drone stabil (kecepatan angin mulai berkurang). Baterai drone yang digunakan untuk pemetaan di Teluk Sawaibu sebanyak 2 baterai. 1 baterai drone dapat digunakan drone untuk terbang selama kurang lebih 17 menit.

Berdasarkan hasil pemetaan dengan menggunakan drone, diketahui bahwa kawasan pesisir Teluk Sawaibu merupakan daerah yang padat penduduk. Hal ini terlihat dengan banyaknya pemukiman penduduk yang mendiami wilayah Anggrem, Borobudur, Fanindi Pantai, Wirsi dan Sanggeng. Pemukiman yang padat terpantau di sekitar pantai, sedangkan ke arah darat terlihat tidak begitu padat. Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa sebagian besar penduduk yang mendiami teluk sawaibu bermata pencaharian sebagai nelayan.

Padatnya pemukiman serta lokasi yang berada pada muara sungai dapat memberikan kontribusi pada tingginya jumlah sampah. Beberapa wilayah terpantau padat sampah diantaranya Pemukiman Borobudur, Muara Fanindi Pantai dan di muara kali wirsi.

Pada tanggal 20 November 2019 tim Outreach atas nama Maulana A. Triyanto dan Halter Karubaba bertemu dengan Kepala Suku Doreri bapak Gaad Hendrik Rumfabe, SH, M.Si di Mansinam Beach Hotel. Pertemuan diinisiasi oleh salah satu kerabat kepala suku yang berdomisili di kantor Sekretariat Kepala Suku Besar Doreri Jalan Brawijaya Eks Hotel Arfak Manokwari. Pada pertemuan tersebut Kepala suku menjelaskan bahwa teluk sawaibu masuk dalam wilayah suku Doreri. Terdapat 9 Keret di Suku Doreri yaitu Rumfabe, Rumbruren, Burwos, Rumsayor, Rumadas, Rumbobiar, Rumbekwan, Rumaikew dan Rumander. Salah satu komitmen dari Kepala suku doreri yaitu menjaga kebersihan lingkungan dalam wilayah adat suku doreri. Kepala suku merasa perlu untuk melindungi pesisir dari pencemaran lingkungan karena sebagian besar masyarakat Doreri berdomisili di pesisir pantai dan bermata pencaharian sebagai nelayan.





Drone Landing - Photo by Outreach Team











Foto setelah Diskusi dengan Kepala Suku Doreri (kiri atas); Foto Udara Muara Fanindi Pantai (kanan atas); Foto Udara Kali Wirsi dan Lokasi Pengambilan Gambar (kiri tengah); Foto Udara Pelabuhan Anggrem (kanan tengah); Foto Udara Kampung Borobudur (bawah) - Photo by Outreach Team

Training Monitoring dan Konservasi Penyu untuk Kelompok Masyarakat Pengawas di Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara

oleh Kartika Zohar dan Deasy Lontoh





Dokumentasi ketika simulasi materi yang telah diberikan - Photo by Monitoring Team

Pada Akhir November 2019, tim Pemantauan Penyu Program Monitoring Universitas Papua (UNIPA) diundang menjadi narasumber dalam training terkait kegiatan monitoring dan upaya konservasi penyu. Kegiatan yang dilaksanakan oleh Coral Triangle Center (CTC) dengan dukungan USAID ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang biologi dan ekologi penyu, cara identifikasi jenis, jejak, dan sarang dari penyu. Selain itu para peserta juga diharapkan dapat mengetahui teknik pengumpulan data monitoring.

Training yang diperuntukan bagi kelompok masyarakat pengawas di Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara ini berlangsung pada 30 November hingga 3 Desember 2019 dan diikuti oleh 22 peserta.

Pada hari pertama kegiatan, Yairus Swabra mempresentasikan terkait biologi dan ekologi penyu dan dilanjutkan dengan Abraham Leleran tentang cara mengidentifikasi penyu. Kegiatan hari pertama diakhiri dengan sesi diskusi bersama kelompok masyarakat pengawas tentang informasi sarang penyu yang difasilitasi oleh tim CTC dan UNIPA.

Hari kedua dimulai dengan diskusi bersama kelompok masyarakat pengawas tentang rencana kegiatan dari kelompok tersebut dan dilanjutkan dengan presentasi oleh Petrus Batubara tentang teknik monitoring penyu di pantai peneluran.

Sesi praktik terkait materi-materi yang telah diberikan dilakukan pada hari ketiga. Kegiatan praktik dilakukan di Kampung Fatkauyon. Para peserta di bagi menjadi dua kelompok besar yang terdiri atas 10-11 orang untuk melakukan simulasi terhadap materi yang telah diterima (menggunakan blanko pengumpulan data, cara relokasi sarang, evaluasi sarang, dan menghitung sukses penetasan). Pada hari terakhir, tim melaksanakan survei pantai peneluran pada bagian utara Pulau Mangoli dan Lifmatola, terutama Teluk Kalimasol dan Kampung Waisum. Hasil survei pantai peneluran ini kemudian akan menjadi informasi tentang aktivitas peneluran penyu. Data yang telah dikumpulkan dari survei singkat ini akan dibuat dalam laporan terpisah dan menjadi rekomendasi untuk upaya konservasi penyu di Provinsi Maluku Utara.

Outreach: Pelatihan Selam Scuba di Pantai Yenkarwar, Manokwari, Papua Barat

oleh Maulana Achmad Triyanto

Pelatihan selam scuba di Pantai Yenkarwar Kabupaten Manokwari Oleh Universitas Papua dilaksanakan selama 1 hari yaitu pada tanggal 2 November 2019, berlokasi di Pantai Yenkarwar Kabupaten Manokwari Papua Barat. Kegiatan Pelatihan dilaksanakan oleh Tim Outreach yang berjumlah 8 orang staf CoE Yaitu Dariani Matualage, Habema Monim, Julita Tasik Paladan, Stevie R Mebri, Tony Duwiri, Halter Z. Karubaba, Junita S. Upuya dan Maulana A. Triyanto. Pemateri dalam kegiatan ini yaitu Habema Monim yang dibantu oleh Daud Orisu dan Elvis Kirihio. Kegiatan Pelatihan ini bertujuan untuk memperkenalkan peralatan selam dan teknik penyelaman. Peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan ini yaitu Pemuda yang aktif melakukan kegiatan aksi pembersihan pantai di Komunitas Anak Air Manokwari (KAAM). Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan ini yaitu sebanyak 24 orang.

Pantai Yenkarwar merupakan salah satu lokasi wisata yang terdapat di Kabupaten Manokwari. Pantai Yenkarwar merupakan pantai yang terletak di Teluk Sawaibu, salah satu bagian dari Teluk Doreri. Pantai ini dikelola oleh Komunitas Anak Air Manokwari (KAAM). Mayoritas Anggota dari KAAM adalah Pemuda/Pemudi asli Papua. Komunitas anak air Manokwari (KAAM) merupakan salah satu komunitas di Kabupaten Manokwari yang memiliki fokus kegiatan pada masalah kebersihan laut terutama di Teluk Sawaibu. Selain itu, Komunitas anak air Manokwari (KAAM) juga menjadikan pantai Yenkarwar sebagai destinasi wisata. Wisata pantai merupakan aktivitas yang umum dilakukan oleh penduduk kabupaten Manokwari. Selain wisata pantai, Teluk Sawaibu juga memiliki daya tarik di dasar perairan. Ekosistem terumbu karang dan kapal peninggalan perang dunia II dapat menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan.

Kegiatan pelatihan selam Scuba dilaksanakan dengan menggunakan 2 pendekatan yaitu penyampaian materi dengan menggunakan proyektor dan praktek menggunakan alat. Pada saat penyampaian materi, pemateri memaparkan presentasi dengan menggunakan slide powerpoint dan video. Pada slide Power point, materi berisi tentang pengertian menyelam serta jenis dan fungsi peralatan yang digunakan untuk menyelam. Video yang ditayangkan adalah *Scuba System Assembly* dari *Scuba Schools International* (SSI) yang berisi cara memasang/merangkai alat selam dan bagaimana cara menggunakannya. Pada saat praktek, tiap peserta diberikan kesempatan untuk memasang dan melepas peralatan selam serta merasakan bernafas di dalam air dengan menggunakan peralatan scuba.

Peralatan selam Scuba yang digunakan sebanyak 3 set. Tim mendapatkan dukungan dari KAAM berupa peminjaman 3 unit Tabung Oksigen dan penggunaan fasilitas milik KAAM. Peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan selam Scuba sebanyak 24 orang yang terdiri dari 7 orang perempuan dan 17 orang laki-laki. Peserta yang mengikuti pelatihan berdomisili di sekitar teluk Doreri yaitu di Angrem, Fanindi Pantai, Wirsi, Arkuki, BLK, Wosi dan Maruni.

Peserta antusias dalam mengikuti kegiatan. Antusiasme peserta nampak pada saat praktek menggunakan alat dan bernafas di dalam air dengan menggunakan peralatan Scuba. Oleh karena keterbatasan jumlah alat, tiap peserta dibatasi kurang lebih 5 menit dalam menggunakan alat. Hal ini dikarenakan tiap peserta ingin merasakan menggunakan peralatan Scuba dan bernafas di dalam air.

Perwakilan peserta terkesan setelah mengikuti pelatihan dan berharap tiap orang dapat menjaga kebersihan laut secara bersama-sama setelah melihat kondisi di sebagian pantai dikotori oleh sampah.








Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Selam Scuba di Pantai Yenkarwar - Photo oleh Outreach Team

Cerita dari Lapang:
Kegiatan Tenaga Pendamping Lapang di Kampung Wau - Weyaf, Warmandi, dan Saubeba - Womom Distrik Abun, Kabupaten Tambrauw

oleh Mariya Ulfa, Petra Otsinar, Felia Mangngallo, Mikardes Albert, Simon Putra, Oktavianus Theodora, Maria Rellyubun, Levina Waromi, Juventus Bleskadit

Kampung Wau-Weyaf, Warmandi, Saubeba-Womom merupakan kampung-kampung yang terletak dekat dengan pantai peneluran penyu belimbing di Distrik Abun, Kabupaten Tambrauw, Papua Barat. Kampung-kampung ini cukup kecil dan letaknya yang terpencil membuat kampung ini cukup sulit untuk dijangkau, untuk menuju ke kampung-kampung ini dapat menggunakan alat transportasi laut (kapal Sabuk Nusantara 112) ataupun menggunakan transportasi darat untuk ke Kampung Wau-Weyaf. Namun karena akses jalan yang tidak mendukung menyebabkan mobil tidak bisa sampai ke kampung ini dan tetap harus menyambung perjalanan dengan perahu.

Sebagai daerah yang termasuk dalam wilayah konservasi, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Divisi Center of Excellence (CoE) untuk Pembangunan Berkelanjutan di Tanah Papua, melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pendampingan kepada masyarakat. Kegiatan ini berlangsung sekitar kurang lebih 3 bulan, September-Desember 2019.

Sebagai Pendamping Masyarakat, terdapat 3 lokasi penempatan yaitu: Mariya Ulfa, Petra Otsinar dan Felia Mangngallo di tempatkan di Kampung Wau-Weyaf, untuk Kampung Warmandi yaitu Mikardes Albert, Simon Putra, dan Oktavianus Theodora, sedangkan untuk tim yang ditempatkan di Kampung Saubeba-Womom yaitu: Maria Rellyubun, Levina Waromi, dan Juventus Bleskadit.

Tugas kami adalah memberdayakan masyarakat melalui transfer ilmu dalam bidang pendidikan, pengolahan, peningkatan kapasitas, pertanian dan kegiatan umum. Namun yang menjadi fokus utama kami adalah dalam bidang pendidikan dan peningkatan perekonomian dengan mengolah komoditi utama dan mengajarkan kerajinan tangan yakni membuat noken.

Dalam bidang pendidikan, ada beberapa kegiatan yang kami lakukan seperti rumah belajar, membantu guru mengajar di sekolah, apotek hidup, perpustakaan keliling dan hidup sehat (gosok gigi dan cuci tangan). Dalam rumah belajar, anak-anak diajar baca tulis, berhitung dan bahasa inggris. Kegiatan ini menjadi sangat penting karena kemampuan akademik anak-anak yang ada di kampung masih relatif rendah apabila dibandingkan dengan kemampuan anak-anak yang tinggal di kota. Namun dalam pelaksanaannya ada beberapa kendala yang kami hadapi seperti kurangnya motivasi dari orang tua dan pengaruh dari lingkungan sekitar menyebabkan anak-anak malas untuk belajar. Hal ini menjadi tantangan bagi kami untuk bisa menarik minat anak-anak untuk mau belajar.

Dalam bidang pengolahan, tugas kami adalah mendampingi masyarakat dalam mengolah kelapa sebagai komoditi utama di kampung menjadi minyak kelapa sesuai dengan standar produksi. Adapun tahapan pembuatan minyak kelapa yakni mulai dari pengumpulan buah kelapa, lewang (pengupasan kulit luar), cincang (pelepasan tempurung), parut, ramas, pengendapan dan masak. Semua tahapan ini perlu untuk dijelaskan kepada masyarakat karena masih ada beberapa masyarakat yang menganti proses ramas dengan menginjak karena dianggap lebih mudah.

Adapun program dalam bidang peningkatan kapasitas yakni pembuatan noken. Noken ini dibuat sendiri oleh masyarakat yang sudah diajar dan dilatih oleh pendamping sebelumnya. Kegiatan ini sudah berlangsung dalam beberapa periode sehingga masyarakat sudah cukup mahir dalam membuat noken. Namun tidak dapat dipungkiri masih ada beberapa masyarakat yang kurang rapi dalam membuat noken sehingga masih perlu untuk diarahkan lagi. Dalam hal pembayaran jasa, ada perbedaan harga. Hal ini bertujuan agar masyarakat termotivasi untuk membuat noken dengan baik dan rapi.

Selama kami berada di setiap kampung, kami menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat. Kami juga sering terlibat dalam kegiatan yang dilakukan dalam kampung seperti kerja bakti, membuat pagar dan ke kebun. Kami sangat senang karena masyarakat menerima kehadiran kami dengan baik. Di kampung, kami belajar banyak hal. Belajar untuk dapat bekerjasama dalam tim, saling menghargai, belajar untuk bersabar terutama saat mengajar anak-anak.

Adapun suka duka yang kami lalui selama berada di kampung mulai dari pelaksanaan program hingga kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana kami menghadapi berbagai karakter anak-anak mulai dari yang malas belajar, tidak mau sekolah, berkata kasar, tidak mendengar ucapan guru hingga berani melawan namun kami harus tetap memberi perhatian kepada semua anak sama rata tanpa pilih kasih. Ada juga pengalaman tim di Kampung Wau-Weyaf menghadapi seorang masyarakat yang marah karena cemburu pada suaminya yang di rekrut menjadi tenaga guru lokal untuk membantu mengajar anak-anak di rumah belajar.

Selama tiga bulan kami bekerja dengan penerangan seadanya dan terbatas serta tidak minimnya jaringan telepon namun kami bersyukur karena banyak cerita dan pengalaman yang kami dapat selama bekerja di lapang. Kami menganggap bahwa semua ini adalah bagian dari pengalaman yang mengajarkan kami banyak hal.





Tenaga Pendamping yang terlibat dalam Kegiatan selama di Kampung - Photo by Community Team

Monitoring dan Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Periode September - Desember 2019

oleh Kartika Zohar

Selama periode September - Desember 2019 terdapat 9 tenaga pendamping yang melaksanakan program pemberdayaan masyarakat dalam bentuk peningkatan perekonomian masyarakat dan pendidikan. Setelah pelaksanaan program di lapangan selesai dan seluruh tim kembali ke Manokwari, maka perlu dilakukan evaluasi terkait capaian pelaksanaan selama periode pendampingan, tantangan yang dialami, juga pembelajaran-pembelajaran yang diperoleh.

Evaluasi akhir terkait implementasi kegiatan dilakukan selama 4 hari (17-20 Desember 2019) bertempat di ruang rapat kantor CoE. Beberapa output dari hasil evaluasi adalah sebagai berikut:

Pada bidang pendidikan akan diubah standar dalam penilaian pada kegiatan di Rumah Belajar. Standar penilaian akan dilakukan menurut kriteria penilaian. Siswa dianggap tuntas bila telah dapat mencapai kriteria yang dimaksud. Diskusi tentang kegiatan pendidikan dilakukan 2 hari penuh. Tim kemudian juga mendiskusikan tentang muatan pembelajaran yang diberikan kepada anak dan menyusun mekanisme pelaporan yang lebih efisien untuk jurnal pendidikan.

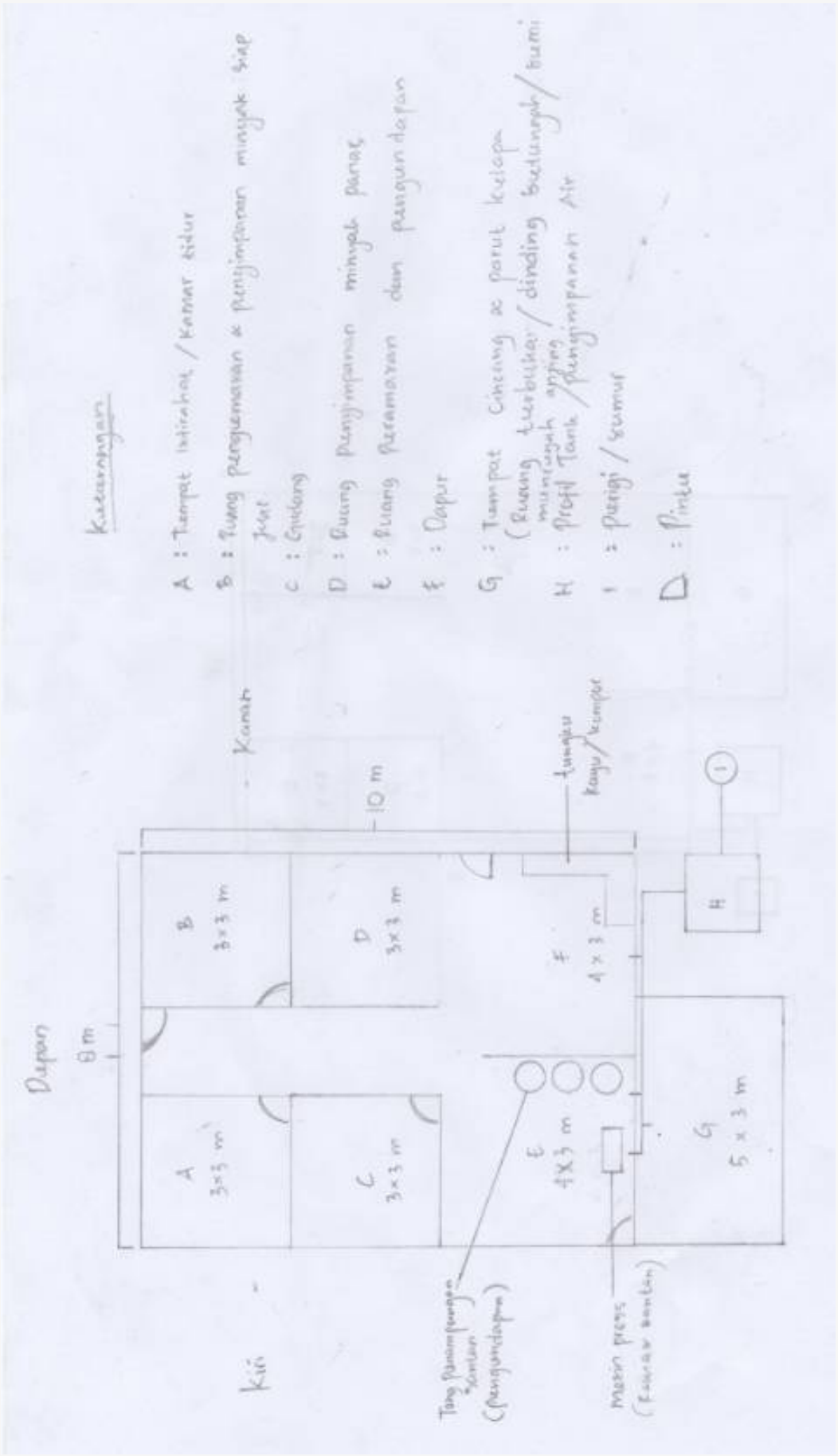
Sedangkan pada bidang peningkatan perekonomian, kami berdiskusi tentang total produksi minyak kelapa di 3 bulan terakhir yaitu 406,5 liter dan sekitar 67 buah noken. Adapun total pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat melalui kegiatan ini adalah Rp. 10.162.500 untuk minyak kelapa dan Rp. 4.740.000 untuk noken.

Beberapa hal lain yang didiskusikan adalah pembuatan rumah produksi untuk minyak kelapa di Kampung Wau-Weyaf dan peluang untuk membuat keset dan sabuk ijuk dari sabut kelapa serta pengolahan air nira untuk menjadi gula merah (masih dalam tahap diskusi untuk mengecek stocknya di kampung).

Tantangan terkait minimnya ketersediaan listrik dan tim yang sakit di lapang juga menjadi bagian diskusi dan evaluasi. Kegiatan ini diakhiri dengan secara bersama-sama mengecek data pendidikan dan laporan keuangan lapang.



Kegiatan evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Periode September - Desember 2019 - Photo by Kartika Zohar



Sketsa Rumah Produksi Minyak Kelapa di Kampung Wau-Weyaf - Photo by Kartika Zohar

Outreach: Kegiatan Pelatihan Sederhana Pemanfaatan Limbah Botol Bekas menjadi Barang yang Berestetika

oleh Halter Zonner Karubaba

Tim Outreach UNIPA Manokwari Papua Barat berkolaborasi dengan Komunitas Rumah Belajar Pulau Lemon melaksanakan kegiatan "Pelatihan sederhana pemanfaatan limbah botol bekas menjadi barang yang berestetika". Salah satu program yang dilakukan oleh tim outreach yaitu melakukan kunjungan ke komunitas untuk memberikan edukasi tentang mendaur ulang sampah botol plastik bagi pelajar. Kegiatan yang dilaksanakan selama setengah hari (12.00-18.00) WIT, berlokasi di Pulau Nusmapi (Pulau Lemon) Kabupaten Manokwari Papua Barat.

Pulau Nusmapi adalah salah satu Pulau yang berada di Papua Barat dan cukup dekat dengan Manokwari sebagai ibukota provinsi. Pada umumnya orang-orang menyebut pulau ini dengan istilah Pulau Lemon. Pulau ini dulu sangat memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, tetapi selama kurang lebih 2 tahun dari pengalaman berkunjung menjadi relawan pengajar pada Komunitas Rumah Belajar Pulau Lemon, saya melihat banyak sampah botol plastik dari kota Manokwari yang terbawa ke pulau Nusmapi.

Kegiatan Pelatihan ini diikuti oleh 11 siswa SD Inpres 10 Mansinam dan 14 Anak usia dini (Paud). Jenis Pelatihan dalam kegiatan ini yaitu mendaur ulang sampah plastik botol menjadi barang yang berestetika untuk siswa/i dan pemutaran video animasi bertema lingkungan bagi anak-anak usia dini (Paud). Sebelum memulai kegiatan, tim membagi Anak-anak menjadi 4 kelompok untuk bergotong royong memungut sampah botol plastik bekas yang ada di sekitar Pulau Nusmapi.

Para Pelajar terlihat sangat bersemangat saat mengumpulkan sampah terutama sampah jenis botol minuman plastik. Setelah sampah-sampah tersebut dikumpulkan mereka membuat kreasi bunga, tempat pensil dan tempat tisu. Dalam kegiatan ini kelas dibagi menjadi dua yaitu para siswa/i melakukan praktek di depan Rumah belajar dan anak-anak usia dini (Paud) memakai ruang belajar untuk pemutaran video. Adapun video yang di putar antara lain: Pulau Akko 5 episode dengan durasi ± 2 Menit, Samsi dan kotak daur ulang ± 14 menit, Seri Diva Sampah Plastik ± 8 menit, A Whale's Tale-hope work ± 3 menit, Plastic tears ± 1 menit, ACIL (Aku cinta laut) ± 7 menit dan The Plastic Planet ± 6 Menit.

Pemutaran video merupakan salah satu materi pembelajaran agar anak-anak usia dini bisa menerima pesan-pesan yang disampaikan dan menumbuhkan kesadaran dalam menjaga lingkungan. Anak-anak bersemangat membuat kreasi daur ulang seolah sedang berlomba untuk menciptakan hasil karya daur ulang yang terbaik dan paling menarik. Bunga kreasi siswa SD Inpres 10 Mansinam tersebut nantinya akan di pajang di Rumah Belajar Pulau Lemon. Ayo, kita jaga lingkungan karena lingkungan merupakan rumah bagi setiap makhluk hidup.









Dokumentasi kegiatan bersama anak-anak Rumah Belajar Pulau Lemon, Manokwari - Photo by Outreach Team

Sudut Sains

Mengapa Tukik harus segera dilepaskan ke Laut?

oleh Deasy Lontoh

Setelah menetas dari telur, anak penyu atau tukik secara alami memiliki naluri untuk keluar dari sarang lalu merangkak ke arah laut. Ketika sampai di laut, tukik-tukik akan berenang terus menerus tanpa henti ("*swimming frenzy*") hingga mencapai arus yang akan membawa mereka ke daerah dimana mereka akan menghabiskan masa pertumbuhan.

Tukik tidak perlu langsung makan ketika masuk ke laut karena mereka memiliki sumber energi untuk 2-3 hari di dalam tubuh mereka. Dengan sumber energi tersebut, tukik-tukik dapat melakukan "*swimming frenzy*" dan menghindari pemangsa. Ketika tukik tidak langsung dilepaskan, tukik menjadi lemah.

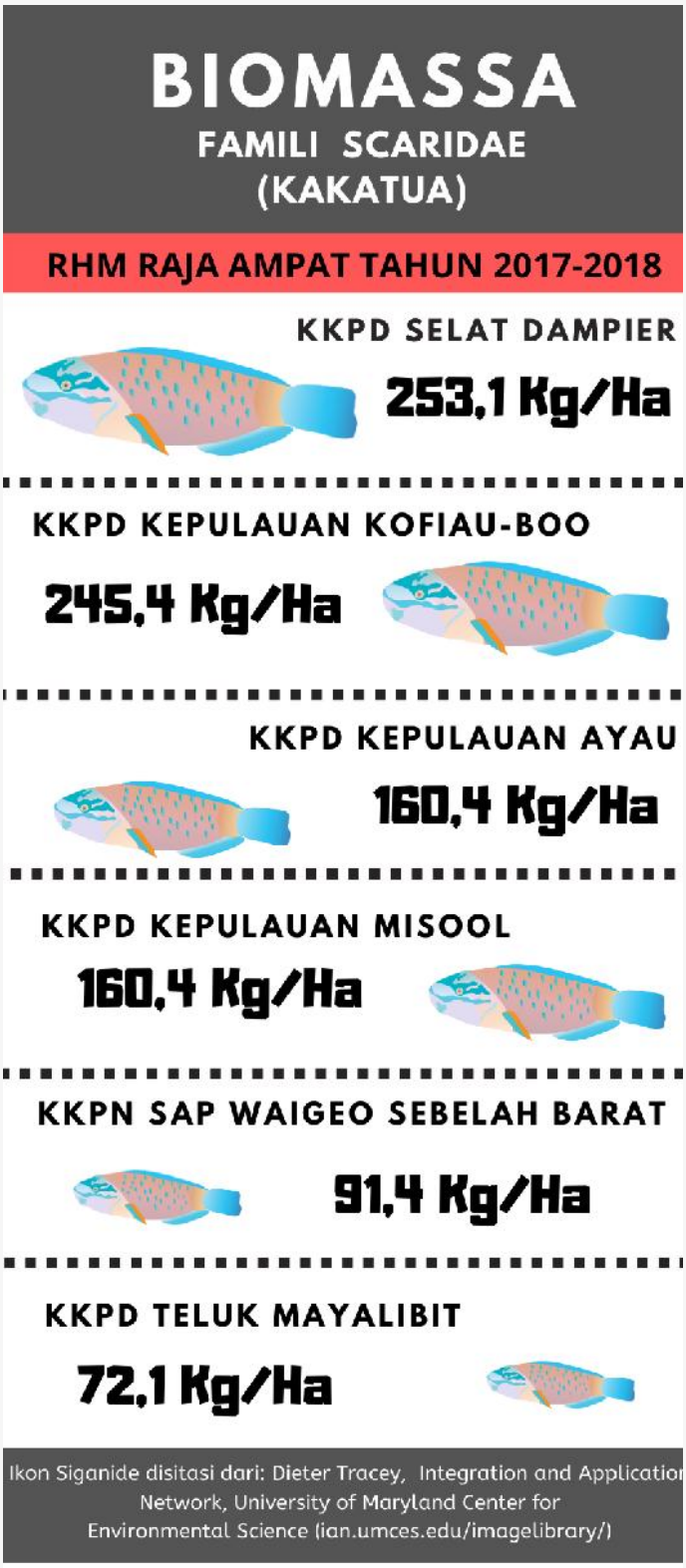
Tukik-tukik tersebut tidak memiliki kemampuan merangkak dan berenang sebaik tukik-tukik yang langsung dilepaskan. Dengan demikian mereka menjadi lebih mudah dimangsa, dana cadangan energi untuk mereka dapat habis ketika mereka ditahan terlalu lama. Tidak melepaskan tukik langsung juga berpotensi mengganggu proses "*imprinting*" yakni proses tukik merekam lokasi dimana mereka menetas. Dalam proses ini, tukik merekam lokasi dan karakteristik pantai sehingga ketika dewasa mereka dapat kembali ke pantai yang sama untuk bertelur. Ketika ditahan, ada peluang tukik merekam bukan karakteristik pantai tapi karakteristik wadah atau kolam dimana mereka ditahan.



Tukik penyu belimbing - Photo by Abraham Leleran

Seberapa Penting Data

oleh Dariani Matualage







Mitra dan Sponsor











































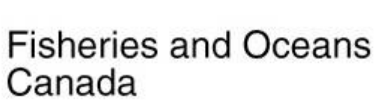










Kontak Kami

Jln. Brawijaya Makalew No. 250

coe.lp2m@unipa.ac.id

www.dpb-lppm-unipa.com



Design & layout by:
Kartika Zahar